

ISLAM PADA MASA SULTAN SURIANSYAH
(Studi Tentang Masuknya Islam di Kuin Utara
Banjarmasin Kalimantan Selatan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

HAJAR

NIM : EO.23.98.044



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 41-2003 022	No. REG : 41/2003/PA/022. ASAL BUKU: TANGGAL :

PA
Sijarah Islam - Banjarmasin

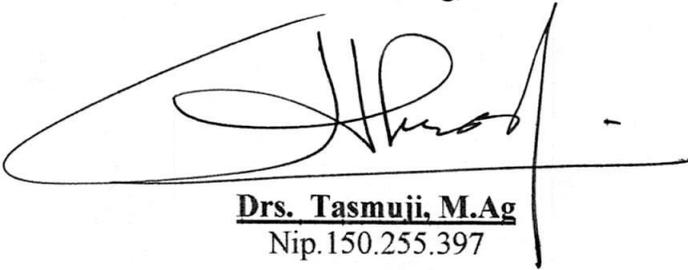
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Hajar** ini telah diperiksa
dan disetujui untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 29 Juli 2003

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. Tasmuji, M.Ag.', written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Drs. Tasmuji, M.Ag
Nip.150.255.397

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Hajar** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 20 Agustus 2003
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Affandi MA

NIP. 150.190.692

Ketua

Drs. Tasmuji M.Ag.

NIP. 150.255.397

Sekretaris

Drs. Misbakhul Munir

NIP. 150.359.421

Penguji I

Drs. H. Mahmud Manan, MA

NIP. 150.177.773

Penguji II

Drs. H. Sjamsudduha

NIP. 150.017.077

COPY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Penegasan Judul.....	3
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
D. Alasan Memilih Judul.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian.....	6
H. Sistematika Pembahasan.....	9

**BAB II : DESKRIPSI DESA KUIN UTARA KEC. BANJAR UTARA
KOTA BANJARMASIN**

A. Letak dan Geografis Desa Kuin Utara	11
B. Keadaan Penduduk	12
C. Keadaan Sosial Ekonomi	14
D. Keadaan Pendidikan	14
E. Kondisi Sosial Keagamaan	16
F. Pandangan Masyarakat Terhadap Sultan Suriansyah	32

**BAB III : MASUKNYA ISLAM DI DESA KUIN UTARA, KEC. BANJAR
UTARA KOTA BANJARMASIN**

A. Awal Mula Masuknya Islam	36
B. Asal-usul Sultan Suriansyah	41
C. Perkembangan Islam di Desa Kuin Utara (Banjarmasin) Masa Sultan Suriansyah	52

**BAB IV : PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA KUIN UTARA PADA
MASA SULTAN SURIANSYAH**

A. Analisa dari Segi Masuknya Islam di Desa Kuin Utara	68
B. Analisa dari Segi Perkembangan Islam pada Masa Sultan Suriansyah	71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	76
---------------	----

B. Saran-saran..... 77

C. Penutup 78

DAFTAR PUSTAKA..... 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tabel *Halaman*

Tabel I : Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Kerja.....	13
Tabel II: Data Jumlah Penduduk Menurut Kepala Keluarga	13
Tabel III : Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	14
Tabel IV: Data Kualitas Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan.....	14
Tabel V : Data Sarana Pendidikan	15
Tabel VI : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	30
Tabel VII : Sarana Peribadatan di Desa Kuin Utara	31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia bukan berdasarkan kepada Agama juga bukan negara yang sekuler, melainkan negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, karena ada bermacam-macam agama dan kepercayaan yang ada di dalamnya.

Adapun Agama-agama yang ada berkembang di Indonesia ini bukanlah Agama yang asli tumbuh dari Indonesia, melainkan Agama yang berasal dari negara lain atau Agama pendatang.

Islam sebagai Agama yang mayoritas di dipeluk oleh bangsa Indonesia dan sebagai Agama pendatang, tentu kami ingin tahu lebih lengkap bagaimana proses Islamisasi di Indonesia dan penulisan sejarah Islam di Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penulisan sejarah Islam di Indonesia dirasakan masih banyak kekurangannya maka untuk melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut salah satu jalan adalah dengan menulis sejarah lokal bukan saja penulisan sejarah Islam di Kuin Utara (Banjarmasin) tapi juga di daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Bukan berarti sejarah Islam di Indonesia terdiri dari sejarah lokal, tetapi kejadian-kejadian sejarah lokal yang di terangkan dalam hubungannya dengan proses sejarah nasional, oleh karena itu sejarah boleh dikatakan suatu proses karena yang ditulis dan di anggap

lengkap sekarang pada waktu yang akan datang dapat saja dianggap tidak lengkap lagi proses penulisan harus dilakukan terus-menerus demi penyempurnaan.

Kalimantan Selatan (Banjarmasin) merupakan satuan historis tersendiri, kerajaan-kerajaan yang berada di sepanjang pantai dan sungai mempunyai sejarah yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kerajaan Tanjungpura atau kerajaan Negara yang mula-mula disatukan oleh kebudayaan Hindu – Jawa kemudian pada abad Ke-16 kerajaan itu digantikan menjadi kerajaan Banjar yang disatukan oleh agama dan kebudayaan Islam.¹

Berdirinya kerajaan Banjarmasin (Islam) pada abad Ke-16 (1526) oleh Raden Samudra sebagai raja pertamanya dengan nama lainnya Sultan Suriansyah merupakan awal pesatnya perkembangan Agama Islam. Islam tidak terlepas dari kemajuan dalam dunia perdagangan dimana Banjarmasin merupakan salah satu bandar perdagangan itu sebagaimana diketahui kerajaan-kerajaan Islam nusantara yang berpusat di pantai-pantai nusantara sejak abad Ke-16 mendominasi segala kegiatan politik, sosial dan budaya, seperti Malaka dan Aceh disebelah barat nusantara (Sumatra), Banten (Jawa), Banjarmasin (Kalimantan) Makasar – Goa (Sulawesi),

¹ Tim Depdikbud, *Kerajaan Banjarmasin*, Banjarmasin: CV. Prisma Muda Banjarmasin, 1996, hal. 14-15; Perpaduan kepercayaan (*sinkretisme*) antara Hindu dan Islam serta Jawa di Kalimantan selatan ini karena faktor sejarah yakni terbentuknya kerajaan Banjar khususnya masa peralihan kekuasaan Sultan Suriansyah yang terpengaruh oleh kekuasaan Demak.

Ternate Tidore (Indonesia sebelah timur) dan lain-lain adalah kerajaan-kerajaan Islam nusantara yang berfungsi sebagai ekonomi (perdagangan) dan sebagai pusat kegiatan budaya serta perkembangan agama Islam.

Sejarah masuknya Islam ke suatu daerah merupakan suatu peristiwa yang sangat penting karena peristiwa itu dapat mempengaruhi jalannya sejarah daerah tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masuknya Islam di Desa Kuin Utara (Banjarmasin) pada masa Sultan Suriansyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi tentang masuknya Islam di Desa Kuin Utara Banjarmasin ?
2. Bagaimana perkembangan Islam di Desa Kuin Utara Banjarmasin pada masa Sultan Suriansyah ?

C. Penegasan Judul

Dalam skripsi ini penulis ingin menyajikan dan menjelaskan masuknya Islam pada masa Sultan Suriansyah di Desa Kuni Utara (Kota Banjarmasin).

Dalam pembahasan masalah ini, yang menjadi diperhatikan penulis adalah topik pembahasan skripsi ini berjudul "Studi Tentang Masuknya Islam di Desa Kuin Utara, Kec. Banjar Utara, Kota Banjarmasin Pada Masa Sultan Suriansyah".

Untuk menghindari kesalahpahaman, akan kami beri penegasan

bagian judul penelitian ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Studi : Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu

pengetahuan.²

Masuk : Datang atau pergi kedalam.³

Islam : Perkataan Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata “*Salama*” yang artinya selamat, sentosa, yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.

Perkataan Islam secara terminologi berarti Agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.⁴

Menurut Harun Nasution, Islam adalah Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan kepada manusia melalui Nabi Muhammad

SAW. Sebagai Rosul atau utusanNya.⁵

Sultan Suriansyah : Menurut Abu Daud “ Sebelum bergelar Sultan Suriansyah “ beliau bernama Pangeran Samudra,

² Wjs. Poerwadarminto, *Kamus umum ahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), hlm.965

³ *Ibid*, hlm. 645

⁴ Nasruddin Rajak, *Diemi Islam*, (Bandung : PT. AL – Ma’arif. 1993), hlm. 56 – 61

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, Jilid I (Jakarta: UI Prees, 1985), hlm. 24

Seorang raja Islam di Banjarmasin dalam tahun 1526 – 1545 M, setelah mangkat di beri gelar Panembahan Batu Habang.⁶

Kuin Utara : Menurut departemen nasional “ Kuin Utara adalah nama sebuah desa di Kelurahan Pangeran, Kecamatan Banjar Utara Kota Banjarmasin yang dulu merupakan pusat kerajaan Banjar pada masa Sultan Suriansyah.⁷

D. Alasan Memilih Judul

Pemilihan judul tersebut didorong oleh beberapa alasan sebagai berikut :

1. Agama Islam adalah merupakan Agama yang mayoritas di Kalimantan Selatan (Banjarmasin) kami ingin mengetahui proses masuknya dan berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan khususnya di Kuin Utara (Banjarmasin).
2. Belum ada kepastian waktu datangnya Agama Islam di Kuin Utara (Banjarmasin), siapa pembawanya, dari mana asalnya , dan apakah sebab mendorong masuknya Agama Islam di Kuin Utara (Banjarmasin).

⁶ Abu Daud, *Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum*, 1996, hal. 1

⁷ Brosur Departemen Pendidikan Nasional Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan, Th 1999/2000.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Kuin Utara Kab. Banjarmasin sebelum digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masuknya Islam dari segi sosial keagamaan.
2. Untuk mengetahui proses masuknya Islam di Kuin utara Banjarmasin pada masa Sultan Suriansyah (Pangeran Samudra)

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini sekurang-kurangnya dapat diperoleh manfaatnya sebagai berikut:

1. Dapat menjadi bahan perluasan bagi pemahaman dalam kehidupan beragama dan untuk menyusun langkah-langkah strategi dakwah Islam pada saat ini dengan mengacu pada masa lampau.
2. Dapat menjadi sumbangan informasi pemikiran serta bahan-bahan masukan yang bernilai ilmiah, yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya umat Islam di Indonesia.
3. Dapat menjadi bahan penelitian berikutnya yang ada relevansinya dengan masalah ini.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mempergunakan sumber-sumber yang dapat menunjang dan erat hubungannya dengan pembahasan antara lain :

- a. Sumber *Primer*, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan yang berupa keterangan, informasi dan dokumen-dokumen sejarah Islam
- b. Sumber *Sekunder*, yaitu sumber dari kepustakaan yang diperoleh berbagai data dari buku-buku sejarah Islam di Kuin Utara dan brosur-brosur serta cerita dari masyarakat Kuin Utara.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini dipergunakan beberapa tehnik pengumpulan data diantaranya :

- a. *Observasi*, Suatu cara pengumpulan data dengan jalan pengamatan terhadap fenomena- fenomena yang diselediki.⁸
- b. *Interview*, Sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan.⁹
- c. *Dokumentasi*, Mencari data mengenai Hal-hal berupa catatan, traskrip, Buku, surat kabar, majalah, prasasti, Notulen dan sebagainya.¹⁰

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 234

⁹ Sutrismo Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Psikologi UGM, 1977), hlm. 136

¹⁰ *Ibid*, hlm. 236

3. Metode Pembahasan

1. *Metode Deskriptif*, yaitu menggambarkan fenomena atau kondisi suatu masyarakat untuk diinterpretasikan secara tepat, yakni memaparkan tentang Desa Kuin Utara dalam kaitannya dengan sejarah masuknya Islam di tempat tersebut.

2. *Metode Induktif*

Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah, dengan bertitik tolak pada pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹¹

3. *Metode Deduktif*

Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang bersifat umum dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal atau masalah yang bersifat khusus.¹²

4. *Metode Heuristik*

Yaitu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber,¹³ maksudnya suatu proses mencari sumber serta menggali data dari sumber tersebut, yang meliputi :

¹¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.57.

¹² *Ibid*, hlm.58

¹³ Coolingwood, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Ter. Muin Umar, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997. Hal. 113. Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, PT. Inti Idayu Press, Jakarta, 1978, hal. 11.

a. *Sumber Personal* (responden); ialah sumber yang terdiri dari individual maupun maupun kelompok, data yang digali dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Sumber Lapangan* (peristiwa), yaitu peristiwa masuknya Islam pada masa sultan Suriansyah yang sekiranya dapat dijadikan data / digali dengan observasi.

c. *Sumber Benda* (alat), yaitu alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian sejarah yang dipergunakan selama observasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi ini disusun dalam 5 bab mempunyai sub bab sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang merupakan gambaran seluruh permasalahan yang berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II, membahas tentang Desa Kuin Utara Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, letak geografis Desa Kuin Utara, kondisi penduduk, kondisi sosial ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial keagamaan, pandangan masyarakat terhadap Sultan Suriansyah.

Bab III, membahas studi tentang masuknya Islam di Desa Kuin Utara antara lain : awal mula masuknya Islam di Kalimantan Selatan, asal-usul Sultan Suriyansah di Banjarmasin, perkembangan Islam pada masa Sultan Suriansyah.

Bab IV, perkembangan Agama Islam di Desa Kuin Utara pada masa Sultan Suriansyah, baik dari segi masuknya Islam pertama kali dan dari segi perkembangan Islam pada masa Sultan Suriansyah

Bab V, Penutup berisi kesimpulan, saran-saran, penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

DESKRIPSI DESA KUIN UTARA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
KECAMATAN BANJAR UTARA KOTA BANJARMASIN

A. Letak dan Gerografis Desa Kuin Utara

Letak dan kondisi geografis yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Desa Kuin Utara, sebuah Desa dalam wilayah Kecamatan Banjar Utara, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan.

1. Batas Wilayah

luas Desa Kuin Utara seluruhnya 104 ha, terdiri atas tanah pemukiman penduduk dan perumahan, sedikit lahan perkebunan dan persawahan yang sudah tidak / kurang dimanfaatkan lagi (lahan tidur) serta rawa. Seiring bertambahnya kebutuhan rumah (perumahan) lahan tidur tersebut sering dijual oleh pemiliknya untuk rumah / perumahan sehingga sawah tidak diprioritaskan lagi.

Desa Kuin Utara berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kelurahan Alalak Utara
- Sebelah Selatan : Sungai Kuin
- Sebelah Barat : Kelurahan Alalak Selatan
- Sebelah Timur : Kelurahan Pangeran

2. Kondisi Geografis

Desa Kuin Utara secara garis besar merupakan dataran rendah, yakni rawa pasang surut sebagian berada ditepian sungai Kuin (Anak sungai Barito) yang luasnya mencapai 104 ha.

Desa ini dan wilayah sekitarnya beriklim tropis, musim kemarau terjadi pada bulan Juli hingga bulan September, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan November hingga bulan April. Curah hujan rata-rata kurang lebih 2000 mm pertahun. Bulan Oktober merupakan peralihan antara musim kemarau dan musim hujan. Bulan Mei dan Juni merupakan peralihan antara musim hujan dan kemarau.

Di Desa Kuin Utara pada saat sekarang berbagai jenis tanaman tidak dapat lagi karena arela tanah telah berubah fungsi. Tetapi ada sebagian warga yang gemar bertanam seperti menanam pisang, mangga, jeruk, nangka, belimbing dan kelapa serta beberapa tanaman hias yang dapat tumbuh berkembang disini.

Jarak Desa Kuin Utara dengan ibukota Propinsi kurang lebih 5 Km. Sarana transportasi dari Kuin Utara ke pusat kota dapat ditempuh melalui darat dan sungai. Jenis angkutan darat berupa taksi mikrolet, colt dan jenis angkutan lainnya. Untuk sarana transportasi sungai misalnya *Klotok* jenis angkutan darat ini sering dipakai warga untuk bepergian termasuk anak-anak sekolah.

B. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Kuin Utara, Kecamatan Banjar Utara bahwa jumlah penduduk Desa Kuin Utara berjumlah 6534 jiwa yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Secara terperinci jumlah penduduk tertera di bawah ini.

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT KERJA

NO	GOLONGAN UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KET.
		LAKI- LAKI	PEREMPUAN		
1	0 – 12 bulan	32	59	91	0,014 %
2	13 bulan– 4 th	177	249	426	0,065 %
3	5 – 6 tahun	85	135	220	0,034 %
4	7 – 12 tahun	352	492	844	0,219 %
5	13 – 15 tahun	172	253	425	0,065 %
6	16 – 18 tahun	161	246	407	0,062 %
7	17 – 25 tahun	402	505	907	0,319 %
8	26 35 tahun	344	497	841	0,219 %
9	36 – 45 tahun	345	413	758	0,116 %
10	46 – 50 tahun	294	385	679	0,104 %
11	51 – 60 tahun	253	346	599	0,092 %
12	61 – 75 tahun	93	145	238	0,036 %
13	76 tahun ke atas	39	60	99	0,015 %
JUMLAH		2.749	3.785	6.534	

Sumber Data : Data Monografi Desa Kuin Utara Tahun 2002

TABEL II
DATA JUMLAH PENDUDUK MENURUT KEPALA KELUARGA

NO	KEPALA KELUARGA	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Laki – laki	1.192	0,848 %
2.	Perempuan	213	0,152 %
JUMLAH		1.405	100 %

Sumber Data : Data Monografi Desa Kuin Utara Tahun 2002

C. Kondisi Sosial Ekonomi

TABEL III

KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	JUMLAH (%)
1	Wiraswasta	638	30%
2	Petani	106	5
3	Buruh / karyawan	529	30%
4	Pegawai negeri	25	5%
5	Tukang	212	10%
6	Lain-lain	317	20%
JUMLAH		2.115	100%

Sumber Data : Data Monografi Desa Kuin Utara Tahun 2002

Jenis mata pencaharian pokok penduduk di Kelurahan di Kuin utara adalah buruh baik buruh perusahaan /buruh karyawan (30%), serta wiraswasta (30%) dan sedikit yang berprofesi pegawai negeri sipil. Ada juga yang mata pencaharian membuat kue atau wadai yang diantar ke warung teh atau pasar terapung.

D. Kondisi Pendidikan

TABEL IV

KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	KET.
1	Buta Aksara	5	0,2 %
2	Tidak tamat SD	436	17,8 %
3	Tamat SD	882	36 %
4	Tamat SLTP	696	28 %

5	Tamat SLTA	316	13 %
6	Tamat Akademik (D ₁ /D ₂)	70	2,9 %
7	Sarjana	44	1,8 %
JUMLAH		2.449	100 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan masyarakatnya lulusan SD sebanyak 882 jiwa.

Dengan adanya tingkat ekonomi yang cukup baik pada masyarakat desa Kuin Utara, maka timbul kesadaran bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan pendidikannya. Masyarakat menyekolahkan anaknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi yang ekonominya cukup tinggi, maka mereka akan meneruskan studinya ke perguruan tinggi. Namun bagi mereka yang ekonominya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, untuk meneruskan ke SLTP atau SLTA agak sulit rasanya, mereka hanya mampu untuk menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Dasar. Kondisi semacam ini yang terjadi di desa Kuin Utara, pada umumnya masyarakat menyekolahkan anaknya sampai di Sekolah Dasar.

TABEL V

DATA PENDUDUK BERDASARKAN SARANA PENDIDIKAN

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	TK	3	23,1 %
2	SD/MIS	6	46,2 %
3	SLTP/MTs	4	30,77 %
4	SLTA	-	-
JUMLAH		13	100 %

Pendidikan di Desa Kuin Utara sangat di pengaruhi oleh jumlah sarana pendidikan yang ada di sana. Sarana pendidikan di sana sangat minim sekali jumlahnya terdiri dari TK 3 buah, SD / sederajat 6 buah sedangkan untuk SLTP / sederajat 4 buah dan SLTA / sederajat tidak tersedia. Bagi mereka yang ingin meneruskan ke SLTA harus naik angkutan yang sangat jauh ke Kab. Banjarmasin karena disana tempat paling dekat apabila ditempuh dari desa Kuin Utara.

E. Kondisi Sosial Keagamaan

Secara sosial keagamaan pada masyarakat yang bersifat religius. Nampaknya kekuasaan dan kewibawaan tokoh *bubuhan*¹ dianggap bersifat kharismatik: Ia memang mempunyai kelebihan dari warga-warga lainnya, entah karena memang ia mempunyai kekuatan gaib atau karena ia disokong oleh makhluk-makhluk gaib. Dikalangan warga *bubuhannya* dan masyarakat sekitarnya ia ditakuti, karena konon ia dapat *mangariau*, mempengaruhi secara gaib, orang lain, baik ketika ia masih hidup dan juga sesudah ia meninggal. Ia konon mempunyai ilmu rahasia, yang dapat diwariskan pada orang-orang tertentu dikalangan *bubuhannya*. Atau sebenarnya kewibaannya ditopang oleh makhluk gaib tertentu, yang dikonsepsikan sebagai sahabat gaibnya (belakangan juga *muakkal*), yang konon dapat diambil alih oleh orang-orang tertentu .

¹ *Bubuhan* disini sama dengan ikatan keluarga terdekat yang mempunyai nama dalam kepala keluarga.

Saat ini tampak (keturunan) *bubuhan-bubuhan* tertentu, yang pada zaman lampau termasuk dominan dalam lingkungannya, selalu mempunyai tempat-tempat, yang dapat diduga menjadi lambang supremasi mereka, selaku penerus tokoh-tokoh terkemuka dahulu. Demikianlah *bubuhan-bubuhan* tertentu mempunyai sumber-sumber air keramat, tempat mereka mengambil air keramat, untuk keperluan upacara mandi. Sumber-sumber air keramat tersebut mungkin asal dari zaman sebelum Islam, seperti umpamanya *telaga darah* di situs Candi Agung dekat Amuntai, suatu telaga dekat Candi Aras atau Candi Laras dekat Margasari, Ulak besar (ulak, pusaran air di sungai), mungkin suatu telaga dikaki Gunung Pematon dekat Martapura dan *sungai datu* atau *sumur datu* di Barikin. Dan mungkin pula ada sumber-sumber air keramat yang berbentuk belakangan, sekalipun sulit memperkirakan bagaimana hal itu bisa terjadi. namun demikian sebagaiannya dapat diperkirakan pula sebagai sisa-sisa dari kepercayaan lama. Kita memang sulit menduga apakah umpamanya sumber air keramat di daerah Bincao, di hulu sungai Kitanu, di Kaliukan, Lok Gabang dan di tepi sungai Tambangan terbentuk setelah Islam berkembang ataukah sisa-sisa kepercayaan lama. Yang jelas adalah beberapa diantaranya jelas-jelas menghubungkan kerabat yang melakukan upacara dengan tokoh atau tokoh-tokoh yang dianggap menjadi asal usulnya, yang telah gaib atau hidup dalam alam lain yang gaib, atau hidup sebagai makhluk bawah air.

Tempat-tempat keramat lain, yang mungkin dahulu ada sebab saat ini memang ada sisa-sisanya, ialah berupa bangunan rumah-rumahan kecil

tempat *bubuhan* menggantungkan ancak berisi saji, sisa-sisa tempat keramat demikian ini diketahui ada di sekitar Kalampayan, antara lain yang dinamakan *sanggraban*, khususnya yang terletak di tepi sumber air keramat di Lok Gabang dan Kaliukan. Pohon beringin dan sejenisnya sampai sekarang biasa dianggap sebagai keramat, dalam arti bahwa pohon tersebut tempat bersemayam makhluk gaib tertentu. Pegunungan juga dianggap demikian, dan sekarang ini masih ditemukan sisa-sisa orang berhajat, sisa-sisa *ancak*, sisa-sisa ayam bakar, sisa-sisa telur rebus, berbagai *nasi punjung*, dan lain sebagainya. Tempat-tempat keramat berupa *sanggraban*, sumber air dan pohon *anggang* atau *rambung* sekarang ini biasanya mempunyai penjaga atau penunggunya, mungkin dapat disamakan dengan kuncen di Jawa, suatu jabatan yang diwariskan turun temurun, dan harus seizin Nya bila bermaksud mememanfaatkannya, dan mungkin saja keluarga pemelihara atau keluarga luasnya tidak ada kaitan keturunan dengan *bubuhan* yang berkepentingan atas tempat keramat tersebut.

Diperlukan suatu mekanisme guna memelihara solidaritas di kalangan warga masyarakat *bubuhan* yang menjadi bawahannya, seperti halnya bagi masyarakat bagi masyarakat *bubuhan* yang lebih tinggi lagi. Mungkin tanda kesetiaan warga dinyatakan dengan menyerahkan sebagian hasil panen yang diperolehnya kepada (kepala) *bubuhannya*. Pada zaman kesultanan kebiasaan ini setidaknya berlaku di Hulu Sungai, atau setidaknya berlaku di sekitar Amuntai (termasuk daerah Batang Banyu) dan Kandangan (termasuk daerah Pahuluan). Di kedua daerah ini digunakan istilah *babakulan* untuk bagi

hasil panen yang diserahkan tersebut, bila berkenan dengan beras, yaitu berwujud sekakul beras. Oleh kepala *bubuhan* sebagian hasil panen yang diterimanya disisihkan untuk diserahkan *bubuhan* atasannya. Selain itu pada zaman ada ketentuan, kepala *bubuhan* berhak mengerahkan *anak buahnya* bekerja di tanah pertaniannya (*landbouwwerkzambedden*) dan mengawalnya bila bepergian (dinamakan cangkingan). Selain itu berbagai pesta dilakukan oleh kepala *bubuhan* berfungsi mengumpulkan seluruh atau sebagian warganya.

Kontraksi masyarakat *bubuhan* terjadi ketika upacara bersaji, yang dilakukan setahun sekali, hal ini masih tampak pada *arub tahun* dan sejenisnya. Pada waktu itu seluruh warga *bubuhan* diundang dan diharapkan untuk hadir, termasuk juga mereka yang dianggap masih hidup di alam lain yang gaib, atau mereka yang dianggap sebagai sahabat gaib yang telah membantu nenek moyang *bubuhan* dahulu kala. Upacara peralihan tahap hidup tertentu juga berfungsi mengumpulkan warga pula, meskipun sebagian dalam arti yang lebih terbatas.

Arub tahun selalu merupakan pesta *bubuhan*, dan *arub tahun* kelompok *bubuhan* yang dominan selalu merupakan *arub menyanggar dunia*, yaitu melibatkan wilayah.

Biaya *arub* di tanggung oleh kepala *bubuhan*, yang karena kemampuan semuanya, tidak terkecuali, membantu terlaksananya upacara juga pada azasnya ikut berpartisipasi, lebih-lebih bila upacara ini juga di rasakan sebagai kepunyaan mereka pula. Pada *bubuhan* yang dominan, *bubuhan-bubuhan* di

bawahnya juga memberikan sumbangan bagi terlaksananya *arub*. Warga-warga lain, meskipun mungkin termasuk *bubuhan* yang tidak ada kaitannya sama sekali, atau sebenarnya partisipasi *bubuhannya* sudah ada, tetapi karena berdiam tidak terlalu jauh, merasakan pengaruh *bubuhan* yang melakukan upacara terhadapnya, sedikit banyak memberikan pula sumbangannya.

Pada waktu upacara semua warga *bubuhan* di undang dan di diharapkan kehadirannya. Kaum pria hadir dalam upacara bersaji dan upacara foa yang mungkin belakangan menyertainya. Para wanita bertugas menyiapkan hidangan-hidangan dan saji-saji, yang kadang-kadang memerlukan persyaratan khusus ketika menyiapkannya, anak-anak di kerahkan untuk hadir di sekitar upacara, meskipun kerjanya hanya bermain-main saja atau hanya melihat berbagai acara tontonan. Warga yang jauh tempat tinggalnya sengaja di beri tahu agar hadir ketika upacara. Demikian pula halnya dengan warga sekitar, meskipun mungkin tidak ada hubungan kekerabatan dengan tokoh *bubuhan* yang meniadakan upacara. Tokoh *bubuhan-bubuhan* yang bertetangga juga di undang dan memerlukan hadir dan, bila *bubuhan* yang melakukan upacara termasuk dominan di daerahnya dan juga memerlukan hadir dan bila *bubuhan* yang melakukan upacara termasuk dominan di daerahnya juga akan hadir para tokoh *bubuhan-bubuhan* yang menjadi bawahannya. *Arub tabun* menyanggar banua adalah benar-benar kontraksi masyarakat *bubuhan*, dan ramainya *arub* merupakan tolok ukur wibawa (kepala) *bubuhan*. Namun *Arub* yang terjadi sebenarnya adalah *arub* kepala

bubuhan dan, dengan demikian, kehadiran para warga *bubuhan* dan yang lainnya karena memang diundang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkawinan anak seorang tokoh *bubuhan* haruslah berbeda dari perkawinan para warga lainnya: harus dipersiapkan dengan seksama (antara lain upacara mandi), harus melibatkan warga-warga *bubuhan* yang "Gaib", oleh karena itu kadang-kadang harus didahului oleh suatu upacara bersaji, yang fungsinya memberitahu makhluk-makhluk gaib agar berpartisipasi dalam pesta dan memang khususnya dari kepala *bubuhan* yang mengadakan pesta, dengan bantuan dari kerabat dekat. Suatu perkawinan anak tokoh terkemuka dalam suatu kampung senantiasa merupakan pesta kampung dengan berbagai keramaian yang mengundang hadirnya banyak orang dari daerah sekitarnya.

Pada peristiwa kematian dalam rumah tangga kepala *bubuhan* mengundang wanita-wanita warga *bubuhan* untuk berkunjung beramai-ramai. Dilingkungan keluarga bangsawan, seperti halnya yang berlaku di Martapura belakangan, para wanita berganti-ganti memangku si bayi selama waktu berjaga-jaga, yaitu sejak lahir sampai hari ke empat puluhnya, saat dilakukan berbagai upacara untuk si bayi. Tidak jarang selama dilakukan tersebut dipentaskan berbagai acara kesenian yang tentu saja menarik banyak pengunjung. Pada hari ke empat puluh (biasanya lebih) sesudah kelahirannya dilakukan upacara *bapalas bidan* dan upacara mengayun. Dengan demikian sebenarnya kita dapat saja mengkategorikan kegiatan sekitar kelahiran ini, khususnya didalam lingkungan *bubuhan* yang dominan dan kepala

bubuhannya tergolong kuat secara ekonomis, sebagai bentuk kontraksi masyarakat pula, setidaknya-tidaknya hari-hari sekitar 40 hari umur si bayi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti halnya *arub tahun*, yang adalanya *arub* atau pesta kepunyaan kepala *bubuhan*, demikian pulalah halnya dengan berbagai kegiatan berkenaan dengan ketiga peristiwa tersebut di atas. Namun kepala *bubuhan* yang berwibawa tentu memberikan bantuan pada peristiwa-peristiwa serupa di kalangan warga *bubuhannya* yang lain. Pada perkawinan warga lainnya dalam *bubuhan*, kepala *bubuhan* memberikan bantuan pembiayaan bantuan yang besar, tapi pada keselamatan-keselamaan berikutnya bila ada selamat dahulu, seperti halnya berlaku sekarang, mungkin pada dasarnya pembiayaan ditanggung sendiri oleh keluarga yang bersangkutan.

Sebenarnya perhatian tokoh *bubuhan* atau peristiwa kelahiran didalam keluarga lainnya dalam lingkungan *bubuhannya* agak terbatas. Segala pembiayaan dalam kegiatan ini ditanggung kepala keluarga yang memperoleh kegembiraan berupa kelahiran seorang bayi, mungkin tanpa atau dengan sedikit bantuan dari warga lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di atas telah diuraikan bagaimana suatu *arub tahun*, upacara bersaji yang dilaksanakan setahun sekali, berfungsi sebagai sarana kontraksi masyarakat *bubuhan*. Hal ini tampak masih berlaku pada *arub mulud*, khususnya di Hulu Sungai, *arub menyanggar* di Barikin, dan *arub tahun* di Balandean. Upacara *arub tahun* adalah upacara bersaji, dimana makhluk halus atau tokoh gaib asal nenek moyang atau dikonsepsikan sebagai sahabat nenek moyang diminta kehadirannya, diberi hidangan berupa saji menurut

kesenangannya masing-masing, dan dimohon perlindungannya dari gangguan kelompok orang gaib lainnya. Unsur bersaji ini tampak juga pada *bapalas padang, menyanggar dipandulangan*, keduanya juga dahulu terjadi sekitar setahun sekali, dan berbagai upacara bersaji yang sebagian diantaranya dapat diduga asal *arub tahun* yang telah direduksi.

Berikut ini akan dikemukakan arti dari berbagai kegiatan di sekitar lingkaran hidup individu sehubungan dengan paham *bubuhan*. Peranan bidan dalam proses kelahiran bayi mungkin dianggap sebagai suatu campur tangan yang tidak dapat dihindari dalam pertumbuhan si anak. Kenyataan bahwa kemampuan bidan (diyakini) karena ditunjang oleh makhluk dan atau kekuatan gaib dianggap membahayakan jiwa atau semangat si bayi dan juga dapat membahayakan keluarganya, dan upacara *bapalas* antara lain dimaksudkan guna mengakhiri pengaruh kekuatan gaib si bidan. Upacara mengayun berfungsi, menurut penulis, antara lain memberi tahu warga *bubuhan* yang gaib-gaib tentang hadirnya seorang warga baru. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan upacara mengayun diresmikan si bayi sebagai warga baru *bubuhan*. Upacara-upacara lain pada bayi mungkin hanyalah bersifat pemberkatan saja terhadap si bayi, seperti yang tampak pada *batumbang* dan *banak* di Dalam pagar saat ini, sedangkan upacara pemberian nama mungkin dahulu bukan suatu kelaziman yang umum sifatnya. Nama-nama orang beberapa generasi yang lalu tampak seperti seadanya saja.

Berbagai upacara pada waktu bayi bersifat upacara peralihan tahap baginya dengan *bapalas bidan* si bayi dibebaskan dari kekuatan-kekuatan

gaib yang dipunyai oleh bidan dan dilakukan upacara mengayun kehadiran diberitahukan kepada orang banyak dan tokoh-tokoh gaib yang berhubungan kerabat dengannya.

Peralihan tahap selanjutnya ialah ketika seorang disunat, ketika ia kawin dan bila seorang perempuan, ketika ia hamil pertama kalinya. Anggapan bahwa si anak berada dalam bahaya ketika operasi penyunatan dan selama proses penyembuhan dan selama proses penyembuhan mungkin berasal dari anggapan lama, dan kebiasaan-kebiasaan dalam menghadapinya demikian pula. Kebiasaan di dalam pagar dengan peristiwa ini mungkin ada kaitannya dengan kebiasaan di keraton zaman dahulu, ternyata dari kebiasaan tersebut, antara lain pemakian laung dan kebiasaan berjaga-jaga tidak berkembang di Ranggas, meskipun dikatakan sebagai ada dilakukan orang.

Perkawinan gadis dikalangan elit haruslah berbeda dari orang kebanyakan, karena si gadis mempunyai, "kerabat" dari kalangan *orang gaib*, yang tidak dipunyai oleh orang kebanyakan. Seperti halnya juga ketika ia hamil pertama kali, ia dianggap sedang menghadapi tahap baru dalam kehidupannya, dan kenyataan ini perlu diberitahukan kepada "kaum kerabat" yang gaib-gaib. Perbedaan ini terjadi dengan terlaksana dengan menyediakan *wadai 40*, suatu perlambang menyediakan saji untuk mereka. Untuk itu perlu juga digunakan air dari sumber air keramat *bubuhan*, dan berbagai lambang perlu di munculkan.

Tujuan perkawinan ialah guna memperoleh keturunan, sehingga eksistensi *bubuhan* tetap terjamin. Hal ini, dilambangkan saat upacara mandi

dengan menyediakan *samban* dan *kawari*, dua jenis kue terbuat dari tepung beras yang merupakan tiruan dari dua jenis kalung, yang pertama di pakaikan pada bayi dan anak-anak perempuan dan yang kedua pada bayi dan anak-anak laki-laki. Pada mandi hamil selain lambang-lambang berkenaan dengan jenis kelamin juga dilambangkan tentang bagaimana mudahnya proses melahirkan. Tahap baru tersebut bukan semata-mata proses melahirkan dipercayai dihadapi dengan penuh resiko bahaya yang mengancam, karena itu perlu dilakukan berbagai upaya pengamanan, belakangan antara lain dengan menyediakan berbagai jenis air do'a (*banyu burdap*, *banyu asin*, *banyu baya*). Untuk itulah juga perlu dilakukan kegiatan *batumbang* yang berfungsi memperkuat semangat si gadis. Kita juga dapat menduga tentang anggapan mandi upacara ketika menghadapi perkawinan atau kelahiran anak pertama merupakan saat yang memisahkan dari situasi sebelumnya, dan dengan demikian kita juga bisa memahami bila dikatakan bahwa saat yang memisahkan dari situasi sebelumnya juga distimulasikan pada mandi upacara dalam rangka penyembuhan yang dikatakan sebagai *bapang balad*.

Jadi dapat dikatakan upacara mandi membatasi tahapan hidup sebelumnya, untuk selanjutnya menghadapi tahap kehidupan berikutnya. Barangkali inilah sebabnya mengapa seseorang yang baru sembuh dari sakit harus dimandikan agar sakitnya tidak berulang kembali. Juga orang yang merindukan seseorang sendirinya (*karindangan*) harus mandi agar penyakitnya itu tidak berkelanjutan. Paham demikian ini juga tampak belakangan pada upacara mandi jenazah berbagai hal hendaknya selesai

sebelum mayat selesai dimandikan. Hanya anggapan demikian ini tampaknya sulit diterapkan pada kegiatan mandi dalam rangka *balambab*. Mandi berarti membersihkan diri dari kotoran-kotoran masa lalu. Hal ini juga berlaku pada mandi upacara dalam rangka penyembuhan bukankah sakit atau kekotoran yang melekat padanya dan perlu dihilangkan? Mungkin dengan mandi di sebelah hilir jamban (*diburit jamban*) mempunyai arti simbolis kotoran itu hanyut seperti halnya kotoran manusia hanyut dibawa air. Upacara mandi jenazah khususnya dimaksudkan agar mayat suci secara ritual sebelum dilakukan upacara sembahyang untuknya. Apakah juga mandi dalam rangka *balampab* berarti simbolis menghilangkan kotoran demikian ini? Dan dari sinilah juga dapat dipahami seorang yang akan menghadapi situasi yang penting dalam hidupnya dianjurkan mandi dengan air bunga.

Di atas telah dikemukakan saat *arub tahun*, saat perkawinan seorang gadis dan saat upacara sekitar seorang bayi berumur 40 hari didalam rumah tangga kepala *bubunan* adalah merupakan saat keramaian disaat *bubunan* khususnya di daerah Batang, Banyu dan Banjar, dilepas ketika berangkat untuk melakukan pelayaran niaga dan di elu-elukan ketika ia kembali, seperti halnya yang terjadi pada warga yang pergi haji saat ini.

Di kalangan masyarakat (subsuku) Banjar (Kuala) berkembang berbagai ritus yang tujuannya menjamin keselamatan warganya yang berlayar jauh menempuh bahaya untuk berniaga, agar kembali dengan selamat di tengah-tengah keluarganya, dan agar pergaulannya selama dirantau mendukung usaha dengannya yang sekarang masih ada sisa-sisanya ketika melepas seorang

warga pergi haji. Mungkin saja dikalangan masyarakat Batang Banyu atau Marabahan berkembang juga jenis ritus yang agak berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kaum saudagar –Amir Hasan Bondan menyebutnya sebagai *bubuhan*

saudagar-, digambarkannya sebagai orang yang sangat pemurah membagi-bagikan hadiah kepada kaum kerabatnya dan para tetangganya setiap kali kembali dari berlayar. Mungkin para saudagar ini adalah gambaran dari seorang *bubuhan* yang berwibawa pada zaman kejayaan mereka sebelum akhirnya kalah bersaing karena merosotnya peran pelayaran niaga mereka. Mungkin cerita tentang gaya hidup beberapa orang tokoh pedagang (antara lain mereka yang sukses dalam perdagangan karet pada zaman keemasan karet), merupakan sisa-sisa dari gaya hidup kaum saudagar pada abad lalu, seperti yang digambarkan oleh Amir Hasan Bondan. Contohnya yang disampaikan kepada penulis memang ada beberapa dari kalangan masyarakat Batang Banyu dan Banjar (kuala), tetapi juga dari kalangan masyarakat *pahutan*.

Kepala *bubuhan* yang saudagar itu dilepas dengan upacara, dan disambut, dengan keramaian ketika tiba kembali, sewaktu dilepas dilakukan berbagai upaya magis agar ia dapat bergaul dengan baik selama di negeri orang dan akhirnya kembali kerumahnya dengan selamat, dan selama ia belum kembali keluarganya pada waktu-waktu tertentu melakukan selamatan, sering kali berbagai upaya magis terkandung di dalamnya, demi keselamatannya.

Di kalangan *bubuhan* tertentu berkembang anggapan bahwa ada jenis-jenis penyakit tertentu yang hanya ada di dalam lingkungan *bubuhan* mereka saja, yaitu biasanya berkenaan dengan paham tentang *kapingitan*. Gejala-gejalanya sering sama dengan gejala sakit biasa, dan kecurigaan segera timbul bila sakit yang diderita tidak sembuh-sembuh juga meskipun di obati dengan berbagai cara, bahwa sakitnya disebabkan oleh *kapingitan*. Dikalangan *bubuhan* tertentu memang berkembang berbagai cara pengobatan bila salah seorang warga mereka sakit, yang kadang-kadang tidak ada kaitan logis sama sekali dengan gejala penyakitnya tersebut (sakit kepala berkepanjangan diobati dengan memakai *laung*, sejenis ikat kepala, umpamanya). Namun disamping itu juga *kambang* sebagai ramuan asal tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berfungsi sebagai jamu atau obat dengan berbagai khasiat masing-masing. Demikianlah dongeng-dongeng berkenaan dengan nenek moyang yang gaib atau hilang atau menjelma menjadi makhluk bawah air selalu juga menyebutkan berbagai bahan ramuan yang diwariskan dan berguna sebagai obat bagi anak cucu. *hikayat Banjar* juga bercerita tentang asal mula *jari yangau* dan *pirawas* berguna sebagai obat bagi anak cucu keturunan dayang diparaja, yaitu asal sepah (air ludah hasil makanan sirih) dari Aria Malingkun dan isterinya.²

Berdasarkan uraian tentang kondisi sosial keagamaan tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa:

² Al-Fani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h 508-510

Pertama, kepercayaan bahwa keturunan tertentu mengungguli keturunan lainnya berurat berakar dalam masyarakat sejak dahulu kala sampai sekarang. Hal ini menjadi dasar bagi adanya kelompok keturunan yang menjadi kelompok elit penguasa dan yang paling dominan dahulu yaitu yang menurunkan Sultan-sultan Banjar *bubuhan* raja-raja dan keturunannya *bubuhan* Gusti-gustian tentulah mempunyai asal keturunan yang juga paling hebat: dalam pajaran nenek moyangnya terdapat Nabi Khaidir dan Sultan Iskandar Zulkarnain (Ras, 1998:21)

Kedua, corak keislaman masyarakat Banjar di warnai oleh proses Islamisasi dikalangan elit istana dan berbagai elit daerah meskipun yang terakhir ini mungkin tidak semuanya. Dengan memasukkan Raja beserta kerabatnya dan Kepala-kepala daerah tertentu (*lalawangan dan lurah*) kedalam kelompok penganutnya Islam telah menyebar dengan kekuatan luar biasa dikalangan *bubuhan* mulai kelompok demikian Islam harus bersikap toleransi terhadap praktek *bubuhan-bubuhan* tertentu ini belakangan, menjadi sulit. Kesulitan ini mungkin ada kaitannya pula dengan kenyataan bahwa kritik pada kegiatan *arub* tahun selalu berkenaan dengan kegiatan upacara bersaji yang terkadang didalamnya dan tidak pernah secara langsung berkenaan dengan kepercayaan yang menjadi dasarnya. Syekh Arsyad Al Banjari umpamanya mengatakan bahwa kegiatan bersaji adalah perbuatan *mubadzir* yang dilarang karena “mengikuti segala syetan dengan menghasilkan segala permintaannya” dan kerana termasuk perbuatan *syirik* dan *bid'ah syay'ah*” (*bid'ah* yang jelek). Memang benar syekh Arsyad ada

menyinggung masalah kepercayaan ini seperti umpamanya katanya ketika mengutip alasan orang melakukannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada tahap permulaan kesultanan Banjarmasin, pada masa pemerintahan

Sultan Suriansyah dan beberapa keturunannya, kegiatan *arub mulud* masih sangat diperlukan guna menghindari kecurigaan pihak Jawa bahwa pihak Banjarmasin membelot. Setelah lewat beberapa generasi, kesultanan banjar memang melepaskan diri dari pengaruh kerajaan Jawa, tapi tradisi melakukan *arub mulud* telah berakar kuat. Suatu kenyataan yang mungkin ada kaitannya dengan menyebarkan tradisi tersebut didalam masyarakat luas.

TABEL VI

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA YANG DI ANUT

NO	AGAMA	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KET.
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN		
1	Islam	2.732	3.771	6.503	99,526 %
2	Kristen	15	11	26	0,39 %
3	Khatolik	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-
5	Budha	2	3	5	0,077 %
JUMLAH		2.749	3.785	6.534	100%

Sumber data : Kantor Kelurahan Kuin Utara

Penduduk Desa Kuin Utara 99% memeluk agama Islam. agama Islam telah mempengaruhi berbagai pola pikir, perilaku bagi masyarakat desa Kuin Utara, karena yang dianut relatif kuat maka mereka selalu berdasarkan norma, nilai perilaku sebagai suatu syari'at yaitu norma yang didasarkan atas keyakinan. Disamping itu terdapat masyarakat di Kuin

Utara yang tidak beragama Islam yang dengan prosentase 0,39% dan 0,07 hal ini dimungkinkan karena pengaruh dari masyarakat pendatang.

Namun demikian Agama Islam yang di peluk oleh masyarakat setempat, adalah agama turun temurun sehingga dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan keislamannya. Hal ini dapat terlihat dari kualitas masyarakat dalam merealisasikan kegiatan keagamaan yang melibatkan orang banyak dan terlihat dari beberapa perlakuan masyarakat secara umum dalam sikap hidup dan kehidupan yang telah mendasarkan etika Islam sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, meski hanya bersifat yang paling sederhana sekali, yakni dalam pergaulan mereka tidak terlalu bebas akan tetapi sering terdengar istilah haram untuk menuju suatu tindakan yang memang dilarang oleh syari'at Islam.

TABEL VII
SARANA PERIBADATAN DI DESA KUIN UTARA

NO	JENIS PERIBADATAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Masjid	2	0,107 %
2	Musholla/Langgar	10	0,833 %
3	Gereja	-	-
4	Wihara	-	-
5	Pura	-	-
JUMLAH		12	

Sumber data : Kantor Kelurahan Kuin Utara, 2002

Suasana keislaman benar-benar terasa dalam kehidupan mereka terutama dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan keagamaan bersama. Terdapat beberapa langgar atau Mushalla yang setiap malamnya digunakan

sebagai tempat belajar mengaji Al-Qur'an oleh anak-anak. Pengajian umum di Desa Kuin Utara terdiri dari pengajian ibu-ibu, bapak serta pengajian ini dilakukan 1 bulan 2 kali. Meskipun sarana ibadah yang ada di Desa Kuin Utara terlihat tua tetapi bangunan tersebut terlihat indah dan bersih. Masyarakat memang betul-betul menjaga kebersihan dan keindahan Masjid dan Mushalla yang ada di sekitar mereka, karena masjid dan Mushalla merupakan tempat yang suci untuk melakukan ibadah.

F. Pandangan Masyarakat Terhadap Sultan Suriansyah

Menurut H. Sukri (76 Th) sebagai penjaga Makam Sultan Suriansyah beliau mengatakan bahwa "Mengetahui sejarah Sultan Suriansyah hanya lewat membaca sejarah singkat tentang kerajaan Banjar. Tidak mengetahui tentang *jurit* (riwayat) Sultan Suriansyah sebab para *tetua* (para orang-orang tua) di lingkungan Kuin Utara sudah banyak yang meninggal menurut cerita orang tua dahulu, katanya sejarah dan peninggalan kerajaan Sultan Suriansyah dihapus oleh Belanda³

Sedangkan menurut Isa Ansyari (+ 81 Th) salah seorang ketua RT di sekitar Makam Sultan Suriansyah mengatakan bahwa menurut sepengetahuannya dari cerita orang-orang tua dahulu, bahwa Sultan Suriansyah berasal dari Kerajaan Daha yang dibuang dan dihanyutkan di Sungai hingga sampai ke Sungai Kuin, mengenai *jurit* (riwayat) tidak tahu menahu.

³ Hasil wawancara dengan H. Sukri pada Hari Minggu, 9 Februari 2003

Pandangan masyarakat ini diambil dari mereka yang berada di sekitar peninggalan Sultan Suriansyah untuk mengetahui lebih jauh tentang respon masyarakat saat ini terhadap Sultan Suriansyah.

Dalam pandangan tokoh adat M. Nuryasin Rais (+ 35 Th) sebagai salah seorang pimpinan *Majlis Ta'lim Ruhama'u Bainahum* bahwa :

“Sultan Suriansyah berasal dari Kerajaan Daha (dari Amuntai atau Nagara). Dibuang dan dihanyutkan sampai ke Sungai Kuin dengan diberi tanda pada lengannya, tanda tersebut bahwa Sultan Suriansyah adalah seorang Pangeran. Sultan Suriansyah ditemukan oleh seorang Patih Masih/Kuin saat sedang mencari ikan Lalu diberi nama Sultan Samudera.

Pada Umur 18 Th Sultan Suriansyah diangkat menjadi Raja, karena ingin merebut kerajaan Daha. Dengan fasilitas sederhana tidak mungkin melawan kekuatan kerajaan Daha. Sekiranya meminta bantuan pada kerajaan Demak . saat itu dipimpin oleh Fatahillah . kerajaan Demak mengirim seorang utusan bernama khotib Dayyan bahwa kerajaan demak siap membantu dengan syarat Sultan Suriansyah dan seluruh warga memeluk agama Islam”.

Pertempuran tidak jadi berlangsung karena Raja Daha Paman Sultan Suriansyah menyadari kesalahannya, lahirlah perdamaian kedua belah pihak.⁴

Sedangkan menurut Ahmad Sofyari (± 46 Th) salah seorang tokoh agama di Kuin Utara mengatakan bahwa:

“Sultan Suriansyah berhasil menyatukan suku-suku di Banjarmasin dan menyebarkan Islam sampai ke Kalteng, Kaltim dan Kalbar. Sayang , masa kejayaan tidak berlangsung lama karena Sultan Suriansyah berpulang ke Rahmatullah dengan usia tergolong belum tua. Juriat Sultan Suriansyah, tidak tahu karena menurut Sultan Suriansyah tidak asli dari Kuin, tetapi dari Amuntai (lokasi Kerajaan Daha)”

⁴ Hasil wawancara dengan M. Nuryasin Rais pada Hari Jum'at, 14 Februari 2003.

Menurut Ahadi Acmedi, BA. Sebagai Lurah Kuin Utara pada saat ini beliau mengatakan bahwa Sultan Suriansyah bukanlah warga asli Kuin Utara akan tetapi merupakan pendatang yang kemudian diangkat sebagai Sultan di daerah tersebut. Sebagaimana penuturan beliau:

“Sultan Suriansyah bukan asli warga Kuin, beliau merupakan pembawa Islam di Kuin dan sekitarnya.⁵

Sedangkan menurut H. Masyuri (± 62 Th) Mantan Lurah Kuin Utara dan juga termasuk salah seorang Tokoh masyarakat Kuin Utara beliau mengatakan bahwa :

“Silsilah Sultan Suriansyah berasal dari Amuntai, terjadi sengketa di Kerajaan Daha (perebutan kekuasaan). Pangeran samudera dihanyutkan hingga ke Sungai Kuin, kemudian beliau ditemukan oleh Patih Masih dari Kuin, Pangeran Samudera diasuh. Pangeran Samudera diketahui ternyata putra bangsawan. Lalu atas kehendak masyarakat setempat Pangeran Samudera diangkat menjadi Raja supaya dapat merebut kekuasaan kembali di Daha. Pangeran Samudera meminta bantuan pada kerajaan Demak di pulau Jawa. Demak mengirim utusan, Khatib Dayyan Kerajaan Demak bersedia membantu, dengan syarat P.angeran Samudera bersedia memeluk Islam . Pangeran Samudera berkenan memeluk Islam dan bergelar Sultan Suriansyah berkat Kerajaan Khatib Dayyan, peperangan tidak terjadi, kedua belah pihak berdamai, Pangeran:

⁵ *Ibid.*,

Tumenggung dengan rela hati menyerah tanpa kekuasaan. Lalu

Dimakamkan di Kuin Utara karena dibesarkan dan dididik di sini.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa pandangan masyarakat adat dan tokoh-tokoh adat tersebut dapat disimpulkan bahwa Sultan Suriansyah merupakan warga pendatang yang kemudian karena masih keturunan raja lalu beliau diangkat sebagai Raja dengan gelar Sultan Suriansyah yang memiliki nama asli Raden Samudera.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶ Wawancara dengan H. Masyuri pada Hari Sabtu, 15 Februari 2003

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

MASUKNYA ISLAM DI DESA KUIN UTARA, KEC. BANJAR UTARA, KOTA. BANJARMASIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Awal Mula Masuknya Islam di Kalimantan Selatan

Pada masa masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan yang masih samudra selama ini ialah sejak terjadi peperangan di Kalimantan Selatan sendiri di zaman Kerajaan Demak, dan dibuat suatu perjanjian bahwa Demak bersedia membantu penguasa di Banjar berperang menghadapi musuhnya, asal Raja dan rakyat di sana sudi memeluk Agama Islam dan janji itu dipenuhi.

Sir Thomas Arnold dalam bukunya "*Preaching of Islam*" (*Ad-Da'atu ilal Islam*) pun menyalinkan sebab-sebab ini juga dalam menerangkan masuknya Islam ke Banjarmasin. Tetapi menurut H. Gusti Abdulmuin telah menyelidiki perbandingan tahun dengan teliti. Beliau menyatakan keraguanmnya akan mengatakan bahwa Islam baru masuk ke Banjarmasin pada tahun 1596, akhir abad ke 16 padahal diwaktu itu kerajaan Demak sendiri sudah tidak ada lagi. Kerajaan Demak jatuh sekitar tahun 1549 setelah Adiwijaya merebut kuasa dan memindahkannya ke Pajang.

Islam telah berkembang ke Banjar, sampai ke Ulu Sungai Marabahan sebelum Kerajaan Islam berdiri, dan sebelum Sultan Suriansyah, menjadi Sultan disebut juga pangeran Samudera, dan ada lagi sebutan lain yaitu Pangeran Suria Angsa.

Pulau Kalimantan adalah pulau yang besar di dunia dan mempunyai hutan-hutan lebat yang menghasilkan kekayaan-kekayaan seperti

damar, lilin dan kayu ulin dan rotan, kemenyan, emas, perak dan batu-batu permata. Kekayaan ini telah dicari oleh perantara-perantara dari kepulauan lain. Mereka melewati sungai yang besar-besar itu buat berniaga, buat bertukar barang (barter) dengan suku-suku Dayak yang tinggal di darat.¹

Sejak kejayaan kerajaan Hindu Singapura, orang Melayu Singapura telah datang ke Banjar. Demikian pula, kerajaan Samudera Pasai berdiri, sekitar 1.200 orang mereka pun telah berlayar ke Banjar. Perniagaan yang ramai di Selat Malaka, yang berpusat di Pantai Timur Aceh sebelum berganti dengan Malaka, mereka telah melewati sungai-sungai Kalimantan untuk mencari kekayaan dan untuk menyebarkan Agama Islam. Karena perjalanan itu jauh, tidak mengherankan, jika banyak diantara mereka yang malas pulang ke negeri asalnya, lalu menetap di Kalimantan.

Diakuai hubungan yang rapat dengan Jawa, Gresik dan Tuban, hendaklah kita ingat bahasa yang dipakai oleh Banjar sejak semula, sebelum Kerajaan Islam Banjar berdiri, yaitu bahasa Melayu. Gelang raja pangeran Samudera tidak melihat hubungan nama itu dengan negeri Samudera. Orang Banjar menyebut dirinya Ulun, orang Aceh pun menyebut dirinya Ulu-Tuan.

Oleh karena itu banyak bahasa Melayu Banjar yang serupa pemakaiannya dengan bahasa di negeri-negeri melayu yang lain, misalnya kata-kata Banjarmasin, dari dua kata, yaitu : Banjar dan Masin. Di

¹Tim Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kalimantan Selatan, *Seminar Sejarah Islam*,: Banjarmasin, 1976, hal. 17.

Minangkabau misalnya, di beberapa negeri di sana, jalur-jalur kampung disebut Banjar, kata Masin pun terpakai sebagai Banjarmasin, bukan Asin.

Menurut Prof. Hamka bahwa pada tahun 1938 adalah permulaan ziarah beliau pernah ke Kalimantan Selatan setelah dua tahun dia memimpin majalah hingga mingguan Islam "Pedoman Masyarakat" yang diterbitkannya di Medan. Beliau tertarik pada waktu itu datang ke Banjar, sebab seluruh Indonesia pada waktu itu di seluruh Banjarlah yang paling banyak pembaca atau langganan majalah itu. Dari orang tua-tua di waktu beliau mendapat penjelasan bahwa bahasa yang dipakai dapat difaham oleh pembaca-pembaca di Banjar.

Oleh karena itu sejak saat itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebagaimana daerah lain di Indonesia ini, bahwa orang Banjar sebagian dari suku Melayu, adalah datang ke negeri ini dari berbagai Daerah Melayu yang lain, lama sebelum berdiri kerajaan Banjarmasin pada tahun 1596 itu.

Hal ini bukanlah baru terjadi pada zaman kita saja. Perhatikanlah ketika Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dapat ilham menarang kitab *Sabilal Muhtadin* pada permulaan Abad 19. Beliau menarangnya setelah beliau melihat bahwa kitab *Shirathal Mustaqim* kurang begitu luas uraiannya dan agak sukar bahasanya. Lalu *Sabilal Muhtadin* itu tersebar di seluruh negeri-negeri Melayu, baik di Sumatera ataupun di Semenanjung Tanah Melayu. Khabarnya konon dipakai juga di petani (Siam) dan pada bangsa Melayu di Kamboja.

Perhatikan pula ketika Sultan kerajaan Melayu Riau mendatangkan Guru agama Islam untuk menyebarkan Agama Islam di Negeri Riau, pulau Penyengat di akhir abad ke-19. Salah seorang guru besar yang didatangkan dari Mekkah untuk mengajarkan Islam itu ialah Tuan Syekh Syihabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjariy. Keduanya ini Hamka kemukakan untuk melengkapi keterangan tentang bahasa Melayu yang saya sebutkan di atas yaitu bahasa Melayu yang telah turut berkembang bersama dengan berkembangnya Agama Islam sejak zaman Pasai melalui daerah – daerah lain, yang Kalimantan Selatan termasuk dalam rangka perkembangan itu, lama sekali sebelum berdirinya Kerajaan Banjar 1596.

Sebelum ada Raja atau Sultan pada hemat mereka yang ada ialah orang-orang yang dituakan, disegani, dikemukakan, atau diangkat jadi kepala keluarga atau penghulu dagang. Menjadi tempat dari pedagang yang datang kemudian. Setelah masyarakat itu bertambah ramai merekalah yang mengangkat Raja. Akan dijadikan yang terbesar, yang lebih disegani dan lebih dibesarkan diantara mereka untuk menjadi hasil kesimpulan pra seminar yang terdahulu bahwa masuknya agama Islam terlebih dahulu daripada berdirinya Kerajaan Islam. Karena yang akan mengangkat atau menbaiai seorang Imam (raja) ialah rakyat yang akan menjunjung dulinya. Sebagaimana yang dikemukakan Sayid Jamaluddin Al-Afghany kepada Masyimudin Syah Raja Persia (Iran)².

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu simpulan bahwa :

²*Ibid*, hal. 19.

Pertama, Orang Kalimantan Selatan berasal dari pedagang-pedagang kepulauan Indonesia yang lain, datang berniaga hasil yang kaya dari pulau Kalimantan yang besar ini. Mereka melewati sungai-sungai yang besar itu buat mencari hasil kekayaan penting yang akan diperniagakan kedalam pasaran dunia.

Kedua, Besar kemungkinan bahwa kerajaan Islam Banjarmasin memang berdiri pada akhir abad ke-15, atau permulaan abad ke-17 dan yang mendirikannya ialah umat Islam setelah mereka bertambah lama bertambah kuat di negeri-negeri tepi pantai atau sungai itu.

Ketiga, Adapun sebutan terhadap khatib Dayyan sebagai utusan dari Demak, pada pendapat Hamka lebih banyak berita ini bersifat mitos, untuk memuliakan Demak belaka, padahal penyelidikan sejarah menunjukkan Demak sudah lama runtuh ketika Kerajaan Banjarmasin berdiri, atau ketika khatib Dayyan datang.³

Namun demikian tentang tersebarnya Islam ke Kalimantan Selatan banyak melahirkan versi yang berbeda-beda antara lain:

- a. Tersebarnya agama Islam ke Kalimantan selatan sebenarnya terjadi lama sebelum berdirinya kerajaan Islam di Banjar yaitu diperkirakan pada pertengahan / penghujung abad ke-14 M.
- b. Pembawa dan penyebar Islam adalah para pedagang / Ulama sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara Singapura Malaka, kemudian Pasai dan Aceh dengan tanah Banjar Marabahan yang terkenal sebagai bandar yang

³*Ibid*, hal. 22.

ramai pada masa pemerintahan Raden Seri Kaburangan dan Pangeran Tumenggung.

- c. Berdirinya kerajaan Islam di Demak pada tahun 1500 M, dan adanya hubungan orang Islam dengan pantai Utara Jawa Timur Gresik, Tuban dan Surabaya, ini mempercepat proses berdirinya kerajaan Islam di Banjarmasin.
- d. Ikatan kebudayaan bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pengantar dengan tulisan arab melayu (Pegon) dalam buku-buku pelajaran agama Islam yang pertama dikarang (Sabilal Muhtadin dan perukunan) di Kalimantan Selatan menunjukkan eratnya hubungan dengan tanah semenanjung melayu.⁴

B. Asal-usul Sultan Suriansyah di Banjarmasin

Pada tahun 1462–1517 kerajaan negara Daha dipimpin oleh Maharaja Sukarama, Maharaja Sukarama berwasiat bahwa yang akan menggantikannya kelak sebagai raja adalah sang cucu yang bernama Raden Samudera. Wasiat itu memercikkan benih-benih perpecahan di Kerajaan Daha karena salah satu dari tiga anak laki-laki dan seorang anak perempuan Maharaja Sukarama, yaitu Pangeran Tumenggung, sangat berambisi untuk menduduki singgasana kerajaan itu. Ambisi pangeran Tumenggung didukung adiknya, Pangeran Bagalung, anak perempuan yang bernama Galuh. Sedangkan saudara yang

⁴*Ibid*, hal. 37.

lain Pangeran Mangkubumi bersikap netral, dan seorang putera Maharaja Sukarama lain, yakni Pangeran Jayadewa ketika itu sudah meninggal dunia.

Persaingan memperebutkan tampuk tertinggi kerajaan Daha tak urung membuat keselamatan Raden Samudera, buah hati Puteri Galuh (puteri Maharaja Sukarama) dan Raja Mantri jaya, terancam. Mangkubumi Daha, Arya, Taranggana, dapat membaca situasi kerajaan itu, dan mengkhawatirkan keselamatan Raden Samudera yang masih tergolong anak-anak dari ancaman ambisi pamannya. Mangkubumi Taranggana berusaha menyelamatkan Raden Samudera dengan memberikan sebuah perahu, jala, pakaian, dan bekal makanan secukupnya. Dengan bekal itu, Raden Samudera menyingkir dari lingkungan kerajaan dan berusaha hidup mandiri sebagai penangkap ikan, menyusun hilir sungai di daerah Muara Bahan, Balandian, Sarapat, Tamban, dan Kuin.

Tersingkirnya Raden Samudera dari kerajaan negara Daha ternyata tidak menyebabkan pangeran Tumenggung menduduki jabatan yang diidam-damkannya. Karena, yang naik tahta pada tahun 1517 adalah pangeran Mangkubumi. Niat jahat yang dirasuk nafsu ingin berkuasa mendorong pangeran Tumenggung memeralat Saban, seorang punggawa istana yang pernah dipecat, untuk membunuh Maharaja Mangkubumi. Keberhasilan Saban membunuh Maharaja Mangkubumi dengan keris pusaka milik Pangeran Tumenggung, tidak membuat Saban memperoleh hadiah sebagaimana dijanjikan. Untuk menutupi perbuatan busuknya itu, pangeran

Tumenggung malah menyuruh anak buahnya untuk menghabiskan nyawa Saban.

Dengan menyingkirkan saudaranya sendiri, Pangeran Tumenggung menjadi raja di Kerajaan Daha pada tahun 1519. Tetapi, banyak pihak yang tidak bersimpati karena perbuatannya yang tidak terpuji selama ini sudah jadi rahasia umum.

Sementara itu, dalam pengembaraannya, Raden Samudera beranjak dewasa, karena perilakunya yang baik dan santun, si nelayan miskin ini disenangi banyak orang. Di daerah Kuin, nelayan muda ini sangat dikenal dan menjadi pembicaraan masyarakat. Kabar tentang pemuda penangkap ikan itu, akhirnya sampai ke telinga Patih Masih, pemimpin masyarakat Kuin.

Patih masih pun meminta anak buahnya memanggil pemuda nelayan itu untuk datang kediamannya. Begitu bertemu dengan si nelayan, timbul keyakinan di hati Patih Masih bahwa pemuda gagah dihadapannya itu adalah cucu Maharaja Sukarama yang dipersiapkannya menjadi Raja Daha. Kemudian, Raden Samudera pun membuka penyamarannya. Dalam waktu yang singkat, Patih Masih berhasil mengajak Patih Balit dari Balandian, Patih Muhur dari Sarapat, Patih Balitung dan Patih Kuin. Untuk mengangkat Raden Samudera sebagai raja tandingan di Banjarmasih dengan gelar Pangeran Samudera.

Kabar pengangkatan Pangeran Samudera sebagai raja di Bandarmasih, yang menguasai wilayah muara Barito yang cukup luas, terdengar laksana petir di siang hari di telinga Pangeran Tumenggung. Apalagi, raja baru ini

kemudian mampu menghimpun potensi penduduk dan meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat hingga ke daerah Banjar Kuala.

Pangeran Tumenggung akhirnya mengerahkan pasukannya sampai ke Muara Bahan. Sementara pangeran Samudera menghadang pasukan musuh sampai ke ujung Pulau aialak. Pertempuran pun tak tereleakkan. Peperangan itu dimenangkan pasukan Pangeran Samudera, dan memaksa pasukan Tumenggung menyingkir ke perbatasan Negara Dipa. Setelah itu peperangan demi peperangan terjadi, kemenangan dan kekalahan diderita kedua pihak silih berganti, dan banyak korban berjatuhan. Pangeran Samudera kemudian mengutus Patih Balit untuk meminta bantuan Sultan Demak di Jawa. Permintaan bantuan itu diterima, dengan syarat Pangeran samudera nantinya memeluk agama Islam.

Pertempuran kembali berkecamuk antara kubu Pangeran Samudera yang dibantu kerajaan Demak dengan pasukan Pangeran Tumenggung.

Sampai akhirnya antara paman dan kemenakan ini saling berhadapan dan siap adu ketangguhan. Dengan lantang dan wibawa Pangeran Samudera minta pangeran Tumenggung untuk menghunus senjata terlebih dahulu. Pangeran Samudera juga mengatakan bahwa ia tidak mau bertempur dan membunuh Pangeran Tumenggung yang tak lain adalah pamannya sendiri. Saat itulah terjadi keajaiban. Rupanya hidayah Tuhan turun dan meresap ke hati Pangeran Tumenggung. Tiba-tiba saja Raja Daha ini luluh hatinya dan meneteskan air mata. Dia pun memeluk erat sang keponakan. Saat itulah, disaksikan kedua belah pasukan, terjadi perdamaian antara Pangeran

Samudera dengan Pangeran Tumenggung. Peristiwa yang diikuti dengan proklamasi berdirinya kerajaan Banjar dan diangkatnya Pangeran Samudera sebagai raja pertama kerajaan Banjar ini terjadi pada tanggal 24 September 1526. Tanggal peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Banjarmasin.

Tahun 1526 – 1550 adalah masa pemerintahan Pangeran Samudera sebagai raja pertama Kerajaan Banjar. Pada masa ini Pangeran Samudera menjadi pemeluk agama Islam dan bergelar Sultan Suriansyah. Pengislaman Pangeran Samudera dipimpin oleh Ulama besar Khatib Dayan yang datang dari Demak. Beliau membangun sebuah mesjid di tepi Sungai Kuin di kawasan Kuin Utara Banjarmasin. Karena itulah, mesjid ini diberi nama Mesjid Sultan Suriansyah.⁵

1. Sejak Zaman Hindu

Kerajaan Banjar yang dimulai sejak zaman Hindu dengan raja-raja sebagai berikut:

- a. Empu Jatmika (\pm 1400 M – 1438)
- b. Raja Pangeran Suryanata (\pm 1438 M – 1460 M)
- c. Raja Pangeran Surya Gangga Wangsa (\pm 1460 M – 1530 M)
- d. Raja Puteri Kalungsu / Puteri Katumpa (\pm 1505 M – 1530 M)
- e. Raja Pangeran Sekar Sungsang (\pm 1530 M – 1555 M)
- f. Raja Pangeran Sukarama (\pm 1555 M – 1585 M)
- g. Raja Pangeran Mangkubumi (\pm 1585 M – 1586 M)
- h. Raja Pangeran Tumenggung (\pm 1588 M – 1595 M).⁶

⁵A. Husain Baderi, *Riwayat Mesjid Sultan Suriansyah Kuin Utara, Banjarmasin*, Kanwil Depdikbud Prop. Kalsel, 1999, hal. 3-4.

⁶M. Idwar Saleh, *Sejarah Banjarmasin, Banjarbaru Lambung Mangkurat University Press*, 1981, hal. 3-4.

Pusat kerajaan Daha pindah lagi ke Danau Panggang, dekat Amuntai.

Setelah mendengar berita tentang penobatan keponakannya yaitu Pangeran Samudra sebagai raja pengikut-pengikutnya yang setia di suatu tempat di Kuin Banjarmasin, maka Raja Pangeran Tumenggung telah mempersiapkan laskarnya untuk menyerang Pangeran Samudera tetapi serangan tersebut dapat dihindarkan dan daerah Kuin dapat dipertahankan oleh rakyat dan laskar Pangeran Samudera. Laskar Raja Pangeran Tumenggung dapat di pukul mundur.

Sementara itu oleh Pangeran Samudera, telah mengutus seorang kepercayaan, yaitu Patih Balit untuk meminta bantuan guna menghadapi pamannya sendiri yaitu Raja Pangeran Tumenggung, sedangkan Pangeran Samudera hendak menuntut hak atas tahta Kerajaan sesuai dengan bunyi wasiat dari kakeknya.

Patih Balit diutus untuk menghadap Sultan Demak di Pulau Jawa. Menurut Sultan Demak bahwa bantuan akan diberikan dengan sepenuhnya, dengan syarat bahwa bilamana kelak dapat memenangkan peperangan melawan Raja Pangeran Tumenggung, agar Pangeran Samudera beserta para pengikutnya dan rakyatnya, bersedia memeluk agama Islam.

Tawaran syarat yang telah dikemukakan oleh Sultan Demak tersebut diterima dengan segala keikhlasan dan sungguh-sungguh oleh

Pangeran Samudera. Hal tersebut diikrarkannya sebagai nazar atas dirinya.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama maka bantuanpun datang dengan beberapa buah kapal layar sebagai armada laut dari Kerajaan Demak, beserta laskar Islam Demak. Dalam rombongan besar laskar Demak ini turut pula seorang penghulu yang bernama Khatib Dayan.

Karena kagum melihat laskar Demak, maka Pangeran Samudera segera mengambil keputusan untuk terlebih dahulu memeluk agama Islam, sebelum menyelesaikan urusannya dengan Raja Pangeran Tumenggung.

Kemudian gemuruhlah diiringi para pembesar dan rakyat Banjar pada waktu, seluruhnya yang hadir dengan baik dan smepurna di depan penghulu khatib Daiyan dari Kerajaan Demak.

Kejadian akbar ini telah diberitahulkan kepada Raja Pangeran Tumenggung beserta rakyatnya di Amuntai, yang membawa kekacauan mereka untuk menghadapi Raja Pangeran Samudera.

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, disusunlah rencana perjuangan untuk menyerang Raja Pangeran Tumenggung di Amuntai. Maka dimulailah penyerangan dan bergeraklah seluruh laskar gabungan Demak dan Banjar guna menyerang ibukota Kerajaan Raja Pangeran Tumenggung di Danau Panggang, Amuntai.

Akhirnya Raja Pangeran Tumenggung menyerah kalah tanpa syarat, dan raja Pangeran Samudera kembali menduduki tahta Kerajaan Banjarmasin sesuai wasiat yang ia terima dari leluhur.

Apabila daerah Kalimantan Selatan khususnya bagian Selatan hingga sekarang terkenal sebagai satu-satunya daerah penghasil intan di Indonesia maka bukan suatu kebetulan bahwa sejak tahun 1400 M para pedagang-pedagang Cina mengincar daerah ini. Bagaimanapun juga hingga abad 15 Tanjungpura dan daerah Matan di Kalimantan Selatan merupakan pusat perdagangan intan umumnya perdagangan intan jatuh ke tangan pedagang berasal dari negeri Cina, bahkan ketika Portugis sudah mula terjun di bidang perdagangan di wilayah ini tidak dapat merubah posisi seperti telah terjadi pada abad-abad sebelumnya.

Menurut beberapa sumber ada tiga jalur perdagangan intan sampai ke Landak. Dengan melalui Sukadana Tanjungpura maka dari abad 16 bahkan juga abad-abad sebelumnya, dari kota kuno Matan dimana orang-orang menyebutkan nama ini untuk seluruh pulau Kalimantan, menunjukkan bahwa daerah Matan adalah inti dari pusat perekonomian masa itu. Hanya orang Portugis sajalah yang menyebutkan Borneo suatu lafal keliru dari Brunai dan dua daerah lainnya Lawe dan Sambas.

⁷M. Saperi Kadir, *Kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan dan perlawanannya terhadap penjajah, Banjar Baru*, 1989, hal 31-33.

Lawe atau Sukadana sejak abad 16 sudah mulai jatuh di bawah kekuasaan Jawa yang mencapai titik jenuhnya pada masa Mataram di awal abad 17.

Barangkali sumber yang cukup tua yang menyebut daerah Kalimantan pada periode menjelang masuknya Islam di Kalimantan ialah Negara Kartagama, kitab yang ditulis oleh MPU Prapanca tahun 1365 M ini telah menyebut daerah Kalimantan Selatan yang diketahui ada dalam catatan keraton Majapahit ialah daerah sepanjang sungai Negara, Batang Tabalong, Barito dan sekitarnya.

Situasi politik di daerah Kalimantan Selatan menjelang datangnya Islam banyak diketahui dari hikayat Banjar. Kerajaan yang bercorak Indonesia Hindu di Kalimantan menjelang kedatangan Islam berpusat di Negara Dipa, Daha dan Kahuripan di hulu sungai Negara di daerah Amuntai sekarang.

Kalau kita memperhatikan legenda tentang asal usul adanya perkampungan baru di Ujung Tanah tempat pemukiman terakhir keluarga saudara Mangkubumi sungguh menarik perhatian dari hikayat Banjar kita mengetahui cukup banyak tentang berdirinya kerajaan Dipa, yang menurut hikayat tersebut merupakan kerajaan yang pertama di Kalimantan Selatan.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

⁸Gazali Usman, *Kerajaan Banjar (Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam)*, Banjarmasin : Lambung Mangkurat, University Press, 1994, hal. 8.

1. Dengan bertambah pesatnya hubungan internasional dalam abad 7 – 8 M, antara pedagang-pedagang Muslim dan pedagang-pedagang Cina, yang menggunakan lintas laut sebagai jalur perniagaan dengan menyelusuri dan melayari laut Jawa serta Selat Karimata, maka jelaslah bahwa pedagang-pedagang Muslim tersebut telah aktif di kawasan Asia Tenggara. Dan bukan tidak mungkin pulau Kalimantan yang mempunyai potensi ekonomi, terutama dari hasil buminya antara lain seperti intan, telah menarik perhatian bagi pedagang-pedagang muslim untuk menyinggahi beberapa daerah di pulau itu, sehingga akhirnya terjalin kontak dengan penduduk pribumi di sekitar abad-abad ke 7 – 8 M
2. Pada abad ke 14 M, wilayah Kalimantan Selatan sudah menjadi fokus perniagaan internasional mengingat potensi hasil bumi khususnya seperti intan berlian yang terkenal di dunia. Fokus ini lebih dimungkinkan lagi karena pada abad itu, di Kalimantan Selatan telah berdiri pusat-pusat kerajaan Hindu, misalnya Negara Dipa, Negara Daha dan kerajaan lainnya
3. Dalam abad yang bersamaan (abad ke 14) telah menetap pedagang-pedagang muslim yang bermukim di Bandar-bandar sepanjang pantai Kalimantan Selatan, disamping berniaga juga menyiarkan agama serta kebudayaan Islam kepada pribumi.
4. Pada permulaan abad 16 M, permukiman kaum muslim yang sudah menetap di pesisir pantai Kalimantan Selatan, terutama di bandar

perniagaan yang ramai sudah merupakan potensi yang ikut mendorong dan mempercepat lahirnya kerajaan Islam di Banjarmasin. Dengan berdirinya kerajaan itu sudah menunjukkan kemajuan yang pesat serta memiliki derajat keagamaan yang tinggi.

5. Berkembangnya kerajaan Negara Dipa, Negara Daha, yang berkebudayaan Hindu, maupun sampai kepada kerajaan Banjarmasin yang bercorak Islam, masing-masing sudah memiliki pola yang baik serta struktur pemerintah yang teratur, dengan tata pemerintahan yang sempurna malah dalam hubungan internasionalpun telah terjalin dengan luas.⁹

2. Mulai Zaman Islam

Kerajaan Banjar yang dimiliki sejak zaman Islam dengan raja-raja sebagai berikut :

- a. Sultan Suriansyah (1526 M – 1545 M)

Raja pangeran samudra setelah memeluk agama Islam, berganti nama dengan sebutan Sultan Suriansya. Bergelar Penambahan Batu Habang. Memegang kekuasaan ± 19 Tahun dan pusat pemerintahannya di Banjarmasin.

Pada tahun 1612 M pusat pemerintahan pindah ke Kayu Tangi, Teluk Selong, Martapura. Raja pangeran samudera inilah yang pertama Raja Banjar yang telah memeluk agama Islam

- b. Sultan Rakhmatullah bin Sultan Suriansyah (1545 M – 1570 M)

⁹Tim Depdikbud, *Seminar Sejarah Islam*, hal. 51.

- Bergelar penambahan batu putih dan Berkuasa \pm 25 tahun.
- c. Sultan Hidayatullah . H bin Sultan Rakhmatullah (1570 M – 1595 M)
 - d. Sultan Musta'inabillah bin Sultan Hidayatullah (1595 M – 1620 M)
 - e. Sultan Inayatullah bin Sultan Musta'inabillah (1620 M – 1637 M)
 - f. Sultan Sa'idullah bin Sultan Inayatullah (1637 M – 1642 M)
 - g. Sultan Takhlilullah bin sultan Sa'idullah (1642 M – 1660 M)
 - h. Sultan Takhmidullah bin Sultan Takhlilullah (1680 M – 1700 M)
 - i. Sultan Tamjidillah bin Sultan Takhlilullah (1700 M – 1734 M)
 - j. Sultan Takhmidillah bin sultan Sepuh Panembahan Badarul alam (1734 M – 1759 M).

Pada zaman inilah pujangga Islam guru besar **Syekh Maulana Mohammad Arsyad bin Abdullah** dilahirkan di kampung istana (keraton) Martapura.

Beliaulah yang mulai membuka dan merintis lembaran sejarah atau ajaran Islam modern, pembasmi *takhayul*, *khurafat* dan *syirik*.

Pengarang kitab **fikih Sabilal Muhtadin**.

Mohammad Arsyad bin Abdullah tepatnya lahir pada jam 03.00 subuh malam kamis di bulan safar 1122 H atau tahun 1710 M.

Wafat pada hari selasa 6 Syawal 1227 H = 1808 M \pm jam 18.30 sore hari.

- k. Sultan Adaam Alwasiq Bin Sultan Sulaiman Rakhmatullah (1825 M – 1857 M).

Dengan demikian berakhirlah kekuasaan turunan Sultan Suriansyah yang kebanyakan beragama Islam hingga sekarang.

C. Perkembangan Islam pada Masa Sultan Suriansyah

Berkembangnya agama Islam di Kalimantan Selatan karena kedudukan beberapa kota atau tempat pemukiman yang terletak di sepanjang sungai atau pantai. Kota atau tempat pemukiman itu mendapat kunjungan dari para ramai

dari para pedagang dari segala bangsa. Para muballig yang juga adalah para pedagang menggunakan kesempatan komunikasi transaksi perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Penduduk setempat tertarik memasuki agama Islam, karena budi pekerti dan tutur kata yang menunjukkan moral yang tinggi, akhlak mulia, dan cara berpakaian yang selalu bersih. Proses perkawinan merupakan salah satu cara tersebarnya agama Islam di daerah ini.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam terutama di Jawa dan di luar Jawa bahkan sampai ke Maluku tidak terpidahkan dengan pengaruh ulama besar Sunan Giri. Sunan Giri mempunyai sebuah padepokan diatas sebuah bukit tidak jauh dari Surabaya termasuk salah seorang Wali sonngo yang berpengaruh. Ia semula bernama Raden Paku, putera dari Maulana Ishak. Maulana Ishak ayahnya berasal dari Kerajaan Pase. Ibunya seorang puteri Raja Balambangan yang masih beragama Hindu yang dikawini Maulana Ishak karena berhasil mengobati sang puteri raja. Salah seorang gurunya adalah Raden Rahmat yang dikenal bergelar Sunan Ampel di Surabaya. Maulana Ishak ayahnya kemudian kembali ke Kerajaan Pase dan Raden Paku dipelihara oleh seorang wanita kaya di Gresik Nyi Gede Maloka, Raden Paku bersama Makhdum Ibrahim putera Sunan Ampel kemudian menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Keduanya singgah di Pase dan dia bertemu dengan ayahnya. Keduanya memperdalam pengajiannya di Pase sampai memperoleh "ilmu laduni". Raden paku kemudian kembali ke Jawa dan mendirikan keraton dan mesjid di bukit Giri dekat Gresik dan kemudian dia

dikenal sebagai Sunan Giri. Giri adalah kota pesisir yang kuat dan ramai perdagangannya.

Menurut pendapat Prof. Hamka cara da'wah sunan Giri dengan Sunan Bonang berbeda. Kalau sunan Bonang menda'wahkan Islam di kalangan atas di keraton Majapahit yang masih beragama Hindu. Sunan Giri menda'wahkan Islam di kalangan rakyat kecil. Da'wah Sunan Bondang mendorong kemudian berdirinya Kerajaan Islam di Demak sebaga pusat Islam. Tetapi pengaruh Sunan Giri sangat besar terhadap perkembangan kerajaan Islam Demak. Sunan Girilah yang memberikan gelar Sultan kepada raja Demak.

Dalam hal ini sangat menarik perhatian hubungan antara Sunan Giri dengan daerah Kalimantan Selatan. Dalam hikayat Lambung Mangkurat diceritakan tertang Raden Sekar Sungsang dari Negara Dipa yang lari ke Jawa. Ketika dia masih kecil kelakuannya menjengkelkan ibunya Puteri Kaburangan, yang juga dikenal sebagai Puteri Kalungsu sejak itu dia lari dan ikut dengan juragan Balaba yang berasal dari Surabaya, setelah dewasa Ia dikawinkan dengan anak juragan Balaba dan mempunyai seorang anak bernama Raden Panji Sekar dan menjadi menantu Sunan Giri.

Raden sekar Sungsang kemudian kembali menjalankan perdagangan sampai ke Negara Dipa. Dengan penampilan yang tampan Raden Sekar Sungsang adalah seorang pedagang dari Jawa. Akhirnya dia kawin puteri Kalungsu penguasa negara Dipa, yang sebetulnya adalah ibunya sendiri. Setelah puteri Kalungsu hamil barulah terungkap bahwa suaminya adanya anaknya yang dulu hilang. Raden Sekar Sungsang yang menurunkan Raden

Samudera yang menjadi Sultan Suriansyah raja perama dari kerajaan Banjar. Raden Sekar Sungsang menjadi raja pertama dari Negara Daha dengan gelar Raja Seri Kabutangan. Selama dia berkuasa hubungan dengan Giri tetap terjalin dengan pembayaran upeti tiap tahun.¹⁰

Oleh karena itu ketika Pangeran Samudera berperang melawan pamannya pangeran Tumenggung raja Negara Daha, Pangeran Samudera menghadapi bahaya yang berat yaitu kelaparan di kalangan pengikutnya. Atas usul Patih Masih, Pangeran Samudera meminta bantuan pada kerajaan Islam Demak yang saat itu kerajaan terkuat setelah Majapahit.

Kalau kerajaan Islam Banjar terbentuk pada permulaan abad ke-16 maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Islam di Banjarmasin sudah terbentuk pada abad ke-15. Karena itulah masuknya agama Islam ke Kalimantan setidaknya terjadi pada permulaan abad ke-15.

Penyebaran ajaran Islam dimanapun termasuk di kalimantan Selatan dapat berkembang dengan cepat hal ini terkait dengan peragai/perilaku para pemeluknya serta tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam, hal ini diilhami oleh firman Allah :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (سورة البقره: ٢٥٦)

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat

¹⁰Gazali Usman, *Kerajaan Banjar*, hal. 22.

*kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al-Baqarah ayat 256)*¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehingga dengan sifat ajaran islam yang penuh kedamaian dan dan perilaku pemeluknya dalam kehidupan termasuk proses dakwah penyebarannya yang tidak melihat siapa yang mendakwahkan, akan tetapi semua pemeluknya berkewajiban untuk mengajarkan pada orang lain yang mengetahui lebih dahulu, sehingga karena sifat Islam yang demikian ini merupakan saran da'wah yang paling efektif serta menjadi salah satu sebab mengapa Islam pesat berkembang melebihi agama-agama lain.

Kalau kita memperhatikan peta politik perkembangan Islam di Indonesia maka sejak abad ke-7-8 M sudah ada hubungan antara penduduk kerajaan di Indonesia terutama mereka yang tinggal di pelabuhan dengan pedagang muslim. Lima abad kemudian yaitu abad ke 13 di Indonesia berdiri satu institusi kerajaan bercorak Islam. Yaitu kerajaan Samudera Pase.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan agama Islam sebagai institusi kerajaan agak berjalan lambat. Tetapi menjelang abad ke-15 – 16 maka hampir serentak di berbagai daerah di indonesia telah berdiri kerajaan bercorak Islam.

Tentang siapa penghulu Demak yang ikut melaksanakan peng-Islaman pelantikan Raden Samudera menjadi Sultan Banjar dalam hikayat Banjar disebutkan bahwa peranan peng-Islaman itu dilakukan oleh Khatib Dayan.

¹¹Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 63

Tetapi dalam jabatan kepenghuluan Demak tidak terdapat yang namanya Khatib Dayan itu. Mereka itu adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sunan Bonang atau Pangeran Bonang, 1490-1506
2. Makdum Sampang, 1506 – 1515
3. Kiayi Pambayan, 1515 – 1521
4. Penghulu Rahmatullah, 1521 – 1524 (Khatib Dayan)
5. Sunan Kudus, 1524.

Hubungan antara daerah Banjar dengan Kerajaan Demak sudah terjalin dalam waktu yang lama. Hubungan itu terutama adalah hubungan ekonomi perdagangan dan akhirnya meningkat menjadi hubungan bantuan militer ketika Pangeran Samudera berhadapan dengan Raja Daha Pangeran Tumenggung. Dalam hikayat Banjar disebutkan bahwa Pangeran Samudera mengirim Duta ke Demak untuk mengadakan hubungan kerjasama militer. Utusan tingkat tinggi sebagai duta pangeran samudera ditunjuk Patih Balit, seorang pembesar kerajaan Banjar. Utusan datang menghadap Sultan Demak dengan seperangkat hadiah saji, sepuluh pikul lilin, seribu bongkah damar, sepuluh biji intan. Pengiring duta kerajaan ini tidak kurang dari 400 orang. Demak menyambut baik utusan ini dan sebagai pemegang syiar agama Islam tentu saja memohon pula kepada utusan agar Raja Pangeran Samudera, Raja Banjar dan semua pembesar mau memeluk agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian panitia Hari Jadi Kota Banjarmasin, Pangeran Samudera Raja Banjar di Islamkan oleh wakil Penghulu Demak Khatib Dayan pada tanggal 24 September 1526, hari rabu jam sepuluh pagi

bertepatan dengan bulan Zulhijjah 932 Hijriyah, tanggal 8. Khatib Dayan bukanlah penghulu Demak tetapi utusan dari penghulu Demak Rahmatullah dengan tugas melakukan proses peng-Islaman Raja beserta pembesar kerajaan dan rakyat kerajaan.¹²

Tentang keberadaan Kerajaan Bajarmasin yang merupakan cikal bakal kota Banjarmasin saat ini desa Kuin Utara Kecamatan Banjar Utara, kotamadya Banjarmasin didiami oleh orang-orang Melayu. Orang Dayak Ngaju menamakannya dengan *Oloh Masi* (h) artinya orang melayu.

Perkampungan orang-orang Melayu itu disebut mereka dengan Banjarmasin. Sedangkan orang yang menjadi pimpinannya disebut Patih Masih.

Pada saat itu Patih masih mendengar kabar, bahwa cucu Maharaja Sukarama yang bernama Raden Samudera berada di daerahnya. Dengan adanya berita itu, ia pun segera mencarinya. Dan setelah ditemuinya, Pangeran Samudera dipelihara dan dihormatinya sebagai seorang anak raja

Rumah Patih masih dijadikan Istana raja, dan kerajaan baru itu dinamai Banjarmasin.

Pada suatu hari, sekalian patih yang ada di kerajaan Banjarmasin mudik ke muara bahan. Dengan lima ribu pengiringnya para patih itu memerintahkan kepada para pedagang untuk segera pindah ke Banjarmasin dan untuk pelabuhan baru itu ditetapkan di sungai kalayan.

¹² *Ibid.*, hlm. 25

Keadaan kerajaan Banjarmasin, kian hari bertambah besar dan terkenal. Ketika didengar oleh Pangeran Tumenggung tentang kerajaan baru yang diperintahkan oleh keponakannya sendiri, maka timbulah rasa marah dan bencinya. Ia segera berangkat mengadakan penyerangan bersama tiga puluh ribu pengiring dengan senjata lengkap. Berita tentang penyerangan kerajaan Negara Daha ini pun diketahui pula oleh Pangeran Samudera.

Untuk mematahkan serangan ini pangeran samudera bersama para patih dan pengiringnya menunggu di ujung pulau Alalak.

Pertempuran pun terjadilah. Pasukan Pangeran Tumenggung banyak yang mati, sehingga terpaksa melawan sambil mundur. Kemudian setelah mendapat bantuan dari Raden Harja (anak Pangeran Bagalung), Pangeran Tumenggung mengadakan serangan lagi. Namun serangan ini pun tidak berhasil juga.

Selanjutnya serang menyerang antara kerajaan Negara Daha dengan kerajaan Banjarmasin tidak henti-hentinya. Masing-masing mempertahankan wilayahnya. Pertahanan Pangeran Tumenggung di Muara Rampiau dan pertahanan Pangeran Samudera di Muara Bahan.

Pertempuran terjadi terus menerus hingga pencaharian anak negeri menjadi sulit. Barang makanan pun menjadi sangat berkurang.

Melihat keadaan yang demikian, Patih masih menasehatkan agar Pangeran Samudera meminta bantuan kepada Sultan Demak di Jawa. Nasehat itu diterima baik oleh pangeran samudera. Patih Balit pun segera diutus berlayar ke Jawa menghadap Sultan Demak untuk minta bantuan.

Sultan Demak bersedia memberikan bantuan bilamana pangeran samudera dan sekalian pengiringnya bersedia memeluk agama Islam. Permintaan Sultan Demak disetujui oleh Pangeran Samudera. Dan setelah terjadi kesepakatan, Sultan Demak mengirim bantuan sebanyak seribu orang, beserta seorang penghulu (khatib Dayan) untuk mengIslamkan orang Banjarmasin.

Ketika bantuan Sultan Demak sampai di Banjarmasin, rakyat yang tergabung dalam kerajaan Banjarmasin sudah berkumpul. Daerah-daerah yang tergabung dalam kerajaan Banjarmasin itu adalah Sambas, Batang Lawai, Biaju Besar, Biaju Kecil, Karasikan, Kutai, Berau, Pasir, Pamakuan, Pulau Laut, Asam-Asam, Kintap, Sawarangan, Tambarangan, Takisung, dan Tabaniau.

Sehingga jumlah kekuatan kerajaan Banjarmasin yang akan menyerang sebanyak empat puluh ribu orang yang bersenjata. Kemudian pasukan itu mendapat bantuan tambahan dari Suku Bugis, Makassar, Jawa, dan Tionghoa yang diam di Banjarmasin sebanyak seribu orang.

Medan pertempuran antara rakyat Pangeran Samudera dengan rakyat Pangeran Tumenggung mulai dari Rantauan Sangyang Gantung sampai di negara Daha, tiba-tiba bertiup angin ribut besar. Sehingga bendera kerajaan Banjarmasin jatuh di bawa angin. (Bendera kerajaan Banjarmasin dasar sekelilingnya berwarna hijau, ditengah-tengahnya bergambarkan kera putih yang dikelilingi pula dasar hitam, namanya Tanggul wulung Warna putih).

Pada waktu bendera kerajaan Banjarmasin jatuh, rakyat kerajaan Negara Daha menyerang dengan bernafsu sekali. Sehingga rakyat Pangeran Samudera hampir terpuak mundur. Tetapi untunghlah bendera itu dapat ditegakkan dengan segera. Setelah melihat bendera kerajaan tegak kembali, maka rakyat Pangeran Samudera pun maju kembali. Dan pada waktu itulah rakyat kerajaan Negara Daha banyak yang mati.

Karena pasukan kerajaan sudah banyak yang mati, diambil putusan bersama, supaya perkelahian itu diadakan raja sama raja dan Patih sama Patih. Kemudian Pangeran Samudera tampil di muka menghampiri Pangeran Tumenggung. Setelah berhadapan, pangeran samudera berkata kepada pangeran Tumenggung; "*suduk ja badahulu* (tikam sajalah lebih dahulu)". Setelah mendengar kata-kata dan melihat wajah keponakannya yang masih muda dan gagah berani itu, hati Pangeran Tumenggung menjadi rawan. Sambil menangis Pangeran Tumenggung segera memeluk dan mencium keponakannya. Ia meminta maaf atas kesalahannya.

Setelah itu Pangeran Tumenggung menyerahkan semua alat-alat kerajaan dan isi istana serta perbendaharaannya. Dan Pangeran Tumenggung kemudian diangkat menjadi Ratu. Dan kepadanya diserahkan wilayah Batang Amandit dan Batang Alai.

Setibanya di keraton kerajaan Banjarmasin, Pangeran Samudera diIslamkan oleh Katib Dayan. Dan berkebetulan pada waktu itu pula datang orang Arab maka pangeran Samudera dinamainya Sultan Suriansyah. Gelar

lainnya dari Sultan Suriansyah ini ialah Panembahan Batu habang (batu merah).

Lokasi keraton kerajaan Banjarmasin ini adalah di desa Kum Utara, kecamatan Banjar Utara kotamadya Banjarmasin.

Untuk sarana peribadatan, Sultan Suriansyah membangun mesjid yang letaknya tidak jauh dari keraton. Bangunan mesjid ini masih merupakan perpaduan kebudayaan Hindu dan Islam. Perpaduan kebudayaan itu terlihat pada bentuk atap mesjid yang berbentuk tumpang. Hitungan tumpang itu biasanya selalu ganjil.

Nama kerajaan Banjarmasin ini kemudian berubah menjadi Banjarmasin. Perubahan sebutan ini terjadi setelah adanya hubungan dengan bangsa Belanda. Hal ini mungkin sukarnya bagi orang-orang belanda dalam melafalkan kata masih.¹³

Perubahan sebutan ini dapat dilihat pada kontrak-kontrak (perjanjian) dibawah ini:

1. Dalam kontrak (perjanjian) antara kerajaan Banjarmasin dengan VOC tahun 1664.

Dalam kontrak tersebut kata Banjarmasin ditulis dengan Banjarmasin.

2. Dalam kontrak (perjanjian) antara kerajaan Banjarmasin dengan VOC tahun 1773.

Dalam kontrak tersebut kata Banjarmasin ditulis dengan Banjarmasin.

¹³M. Saperi Kadir, *Kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan dan perlawanannya terhadap penjajah, Banjar Baru*, 1989, hal 34-35.

3. Dalam kontrak (perjanjian) antara kerajaan Banjarmasin dengan pemerintahan hindia belanda tahun 1845.

Dalam kontrak tersebut kata Banjarmasin ditulis dengan Banjarmasin.¹⁴

Jadi adanya kata Banjarmasin itu adalah sejak tahun 1845.

Kemudian dalam tahun 1545 Sultan Suriansyah meninggal dunia. Ia dimakamkan tidak jauh dari keraton. Lokasi makam itu sekarang berada di desa Kuin Utara Banjarmasin.

Untuk menggantikan sebagai Sultan adalah anak Sultan Suriansyah yang bernama Rahmatullah. Ia memerintah tahun 1545-1570, dengan gelar Sultan Rahmatillah.

Sultan Rahmatillah berputera tiga orang, yaitu Pangeran Hidayat, Raden Zakaria dan Pangeran Demang. Kemudian pada tahun 1570 Sultan Rahmatillah meninggal dunia. Dan setelah meninggal ia disebut orang dengan Panembahan Batu Putih. Disebut orang demikian, karena bata yang digunakan untuk makamnya adalah batu putih¹⁴

Memegang peranan yang cukup penting dibidang perdagangan maupun kekuasaan politik dan ekonomi. Melihat kenyataan bahwa sejak permulaan berdirinya kerajaan Islam di Indonesia baik yang terletak di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Maluku maka daerah pesisirlah yang menjadi pusat kerajaan, hal ini tidak mengenyampingkan peranan Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di pedalaman. Dengan keadaan geografis semacam ini akan sulitlah kiranya membayangkan adanya suatu

¹⁴ibid, 37.

kekuasaan tunggal untuk menguasai seluruh Indonesia pada itu. Perkembangan masyarakat Indonesia-Hindu yang berpindah secara perlahan dan lambat ke masyarakat Indonesia Islam dan lenyapnya kekuasaan kearajaan Indonesia – Islam telah membawa akibat pula dalam transformasi politik dan sosial untuk menuju ke sistem masyarakat baru.

Kedatangan agama Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan dan kerajaan-kerajaan atau daerah-daerah yang di datangnya memiliki situasi politik dan sosial budaya yang berbeda-beda pula. Ketika kerajaan Islam ditanah asalnya telah mencapai zaman keemasan di antaranya pada masa dinasti Umayyah dan Abasiyah (antara abad 7-8 M) maka banyak pedagang-pedagang muslim yang berniaga ke timur jauh dan daerah Asia Tenggara. Yang dimaksud pedagang Muslim disini ialah pedagang bangsa Arab, Parsi dan Gujarat yang telah menganut Islam.

Kalau kita menengok Indonesia pada abad 7-8 maka Kerajaan Sriwijaya sedang mengembangkan kekuasaannya dan Selat Malaka yang ada di bawah pengawasan Sriwijaya sudah dilalui pedagang-pedagang Muslim.

Berdasarkan berita Cina dari dinasti Tiang, disebutkan bahwa pada masa itu sudah ada pedagang Muslim, baik yang bermukim di Kanfu (Kanton) maupun di daerah Sumatera sendiri. Perdagangan yang meningkat pada masa itu dimungkinkan pula oleh kegiatan kerajaan Islam dibawah Bani Umayyah dibagian Barat serta kerajaan Cina di Kawasan Timur telah

meramaikan jalur perdagangan lewat Asia Tenggara dibawah kekuasaan Sriwijaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penguasaan Selat Malaka oleh Sriwijaya dianggap penting karena merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional masa lalu. Kedatangan pedagang-pedagang Muslim ini masih belum terasa akibatnya bagi kerajaan-kerajaan negeri Asia Tenggara dan Timur jauh. Tetapi dua abad kemudian, tepatnya pada abad 9 telah terjadi pemberontakan oleh petani-petani Cina dimana masyarakat muslim disana telah turut serta dalam pemberontakan itu dan banyak kaum muslimin terbunuh hingga banyak diantara yang selamat kemudian menyingkir ke Kedah. Mereka sudah menetap di Kedah kemudian juga kemudian melakukan kegiatan-kegiatan politik. Adapun kaisar Cina yang berontak adalah Hi-Tsung (878 – 879) dari Dinasti T'ang. Dengan menetapnya kaum Muslimin di Kedah yang ada dibawah perlindungan Sriwijaya telah berakibat adanya pertentangan politik antara Sriwijaya dan Negeri Cina. Sayyed Naguib al-Atas menyatakan bahwa orang-orang Islam yang sudah ada sejak abad 7 di Kanton dan abad 9 telah menetap di Kedah, dan Sumatera telah memiliki derajat keagamaan yang tinggi dan memelihara baik kelangsungan organisasi masyarakat. Apabila kerajaan Sriwijaya dari abad 7 sampai 12 menunjukkan kemajuan baik ekonomi maupun politik maka menjelang abad 13 mulai menuju proses kemundurannya. Hal ini dapat dibuktikan antara lain berdasarkan berita Cina Chou Ku Fei tahun 1178 dalam ling-wai taita yang menyebutkan bahwa persediaan barang perdagangan di pusat Sriwijaya sudah mulai

mahal-mahal karena negeri tersebut sudah tidak lagi menghasilkan hasil alamnya. Sebaliknya Cho-po (Jawa dan Ta-Shih) lebih kaya dalam hal barang perdagangan. Sriwijaya juga telah membuat peraturan bea masuk dan cukai yang sangat tinggi terhadap kapal-kapal asing yang berlabuh di daerah pelabuhan Sriwijaya sehingga banyak pedagang-pedagang asing yang menghindarkan diri dari jangkauan pelabuhan Sriwijaya. Sejalan dengan lemahnya kekuasaan Sriwijaya maka dipihak lain, pedagang-pedagang muslim yang mungkin juga disertai mubaligh-mubalighnya telah memperoleh keuntungan politik dimana mereka menjadi mendukung daerah-daerah yang muncul dan membantu berdirinya kerajaan yang bercorak Islam.

Hal ini telah memperbuat dugaan bahwa di daerah pantai utara Jawa Timur khususnya sekitar Gresik adalah daerah pemukiman kaum muslimin dan tempat kegiatan perdagangan dan sosial. Hal ini dapat kita lihat dari adanya sebuah batu nisan berangka tahun 475 H / 1082 M dari Fatimah binti Maimun di Leran Gresik. Pertumbuhan masyarakat muslim di sekitar pusat kerajaan Majapahit terutama di daerah pelabuhan-pelabuhan seperti Gresik, Tuban jalinan sangat erat hubungannya dengan tumbuhnya kekuasaan politik di Samudera Pasai dan Malaka. Pertikaian di kalangan keluarga untuk memperebutkan tahta kerajaan telah menambah pula cepatnya keruntuhan Majapahit serta kebangkitan kerajaan pantai utara. Proses ini telah mencapai bentuk kekuasaan politik ketika Demak muncul sebagai kekuasaan baru bercorak Islam sebagai kerajaan yang berdiri sendiri.

Kedatangan di Indonesia bagian timur tidak dapat dipisahkan dengan terbentangnya jalur perdagangan Internasional pada saat itu Malaka sudah merupakan pelabuhan transit dan beberapa pelabuhan Indonesia menjadi sangat ramai di kunjungi oleh armada-armada asing. Hubungan dagang antara Malaka Jawa dan Maluku serta Kalimantan telah diberitakan oleh Tom Pires dan Antonio Galvao. Berdasarkan catatan H.J.de Graaf Islam masuk ke daerah Ternate sekitar abad 14 M. bahkan pada masa pemerintahan Raja Molomatea (1350 M – 1357 M) ia telah bersahabat karib dengan orang-orang Arab karena mereka telah mengajarkan cara membuat kapal besar kepada orang-orang Maluku. Pada masa pemerintahan Marhun Ternata telah datang pula seorang Ulama dari Jawa bernama Maulana Husin yang telah mengajarkan membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an suci dan telah menarik perhatian orang-orang Maluku. Raja Ternate yang dianggap pertama masuk Islam adalah Zainal Abidin yang sebelumnya telah banyak mendapat pelajaran agama Islam di Pesantren Giri¹⁵

¹⁵Gazali Usman, *Kerajaan Banjar*, hal. 14-16.

BAB IV

PERKEMBANGAN ISLAM

DI DESA KUIN UTARA PADA MASA SULTAN SURIANSYAH

A. Masuknya Islam di Desa Kuin Utara

Apabila dilihat dari segi masuknya Islam di Kuin Utara nampaknya terdapat beberapa versi tentang kapan masuknya Islam di Desa Kuin Utara tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ahli sejarah ternyata masuknya Islam di Kalimantan Selatan terjadi sejak peperangan di Kalimantan Selatan sendiri yang dibantu oleh Kerajaan Demak atas usul Patih Masih agar mengirim utusan ke Demak untuk meminta bala bantuan, usulan ini diterima yang dituangkan dalam suatu perjanjian dengan konsekuensi Penguasa Banjar bersedia masuk Islam dan akhirnya janji itu dipenuhi oleh Raja Banjar yang waktu itu diperintah oleh Pangeran Samudera yang kemudian setelah masuk Islam bergelar Sultan Suriansyah atau Pangeran Suria Angsa.

Dengan masuknya Pangeran Samudera kedalam agama Islam, maka berakhirilah kekuasaan zaman Hindu yang turun-temurun di Kerajaan Banjar tepatnya di Banjarmasin. Sehingga hal ini sebagai tonggak sejarah dalam kehidupan perkembangan agama Islam di Kuin Utara.

Sejak kejayaan kerajaan Hindu Singapura, orang Melayu Singapura telah datang ke Banjar. sejak kerajaan Samudera Pasai berdiri, sekitar 1.200

orang Samudera Pasai pun telah berlayar ke Banjar. Perniagaan yang ramai di Selat Malaka, yang berpusat di Pantai Timur Aceh sebelum berganti dengan Malaka, mereka telah menyeberangi sungai-sungai Kalimantan untuk mencari kekayaan dan untuk menyebarkan Agama Islam. Karena perjalanan itu jauh, sehingga tidak mengherankan, jika banyak diantara mereka yang telah malas pulang ke negeri asalnya, lalu menetap dan terjadi interaksi dengan warga Banjar (Kuin Utara).

Disamping itu jalinan persaudaraan yang dilakukan oleh Raja Banjar dengan orang-orang di Jawa khususnya di daerah pesisir pantai seperti Gresik dan Tuban yang pada waktu itu banyak menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Adapun gelar yang digunakan oleh raja Banjar dengan sebutan Pangeran Samudera, tidak ada kaitannya dengan kerajaan Samudera Pasai, hanya penyebutan orang-per orang yang hampir sama. Orang Banjar menyebut dirinya Uluu sedangkan orang Aceh dengan sebutan Ulu Tuan.

Dari beberapa sumber tersebut nampak bahwa masuknya Islam di Kalimantan Selatan disebabkan oleh:

Pertama, adanya perdagangan/ perniagaan pada akhir abad ke-15 atau abad ke-17 dari berbagai kepulauan Indonesia dengan maksud untuk berdagang dari hasil bumi sehingga membentuk perkampungan.

Kedua, Pengaruh dari kerajaan Demak meskipun ada yang menganggap hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap Demak, karena

Kerajaan Demak telah lama runtuh ketika kerajaan Islam di Banjarmasin berdiri.

Sedangkan tentang kapan masuknya ajaran Islam ke Kalimantan

secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tersebarnya agama Islam ke Kalimantan Selatan sebenarnya terjadi lama sebelum berdirinya kerajaan Islam di Banjar yaitu diperkirakan pada pertengahan / penghujung abad ke-14 M.
- b. Pembawa dan penyebar Islam adalah para pedagang / Ulama sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara Singapura dan Malaka, kemudian Pasai dan Aceh dengan tanah Banjar Marabahan yang terkenal sebagai bandar yang ramai pada masa pemerintahan Raden Sri Kaburangan dan Pangeran Tumenggung.
- c. Berdirinya kerajaan Islam di Demak pada tahun \pm 1500 M, dan adanya hubungan orang Islam dengan pantai Utara Jawa Timur Gresik, Tuban dan Surabaya, ini mempercepat proses berdirinya kerajaan Islam di Banjarmasin.
- d. Ikatan kebudayaan bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pengantar dengan tulisan arab melayu (*Pegon*) dalam buku-buku pelajaran agama Islam yang pertama seperti kitab fikih *Sabilal Muhtadin* yang dikarang oleh Syaikh Maulana Mohammad Arsyad bin Abdullah yang dilahirkan di kampung istana (Keraton) Martapura pada jaman pemerintahan Sultan Takhmidillah bin Sultan Sepuh Panembahan Badarul alam (1778 M – 1805 M) yang sekaligus sebagai pembuka dan

perintis lembaran sejarah atau ajaran Islam modern, pembasmi *takhayyul, khurafat dan syirik* sebagai bentuk jalinan dengan tanah semenanjung melayu.

B. Analisis dari Segi Perkembangan Islam pada Masa Sultan Suriansyah

Sejak Sultan Suriansyah masuk Islam maka secara tidak langsung perkembangan Islam semakin cepat, hal ini dikarenakan kedudukan beberapa kota atau tempat pemukiman yang terletak di sepanjang sungai atau pantai. Kota atau tempat pemukiman itu mendapat kunjungan dari para pedagang dari segala bangsa. Para muballigh yang juga adalah para pedagang menggunakan kesempatan komunikasi transaksi perdagangan sambil menyebarkan agama Islam sehingga terjadi akulturasi budaya. Penduduk setempat tertarik memasuki agama Islam, karena budi pekerti dan tutur kata yang menunjukkan moral yang tinggi, akhlak mulia, dan cara berpakaian yang selalu bersih. Proses perkawinan merupakan salah satu cara tersebarnya agama Islam di daerah ini.

Menurut pendapat Prof. Hamka cara da'wah sunan Giri dengan Sunan Bonang berbeda. Kalau sunan Bonang menda'wahkan Islam di kalangan atas di Keraton Majapahit yang masih beragama Hindu. Sunan Giri menda'wahkan Islam di kalangan rakyat kecil.

Kalau kerajaan Islam Banjar terbentuk pada permulaan abad ke-16 maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa masyarakat Islam di Banjarmasin sudah terbentuk pada abad ke-15. Karena itulah masuknya

agama Islam ke Kalimantan setidaknya-tidaknya terjadi pada permulaan abad ke-15.

Penyebaran Islam itu lebih meluas setelah berdirinya Kerajaan Banjar yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah sebagai raja pertama yang memeluk agama Islam. Bantuan dari Kerajaan Islam Demak dan hubungan Islam dengan pantai utara Jawa Timur Gresik, Tuban, dan Surabaya mempercepat proses penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan.

Kalau kita memperhatikan peta politik perkembangan Islam di Indonesia maka sejak abad ke-7-8 M sudah ada hubungan antara penduduk kerajaan di Indonesia terutama mereka yang tinggal di pelabuhan dengan pedagang muslim. Lima abad kemudian yaitu abad ke 13 di Indonesia berdiri satu institusi kerajaan bercorak Islam. Yaitu kerajaan Samudera Pase. Perkembangan agama Islam sebagai institusi kerajaan agak berjalan lambat. Tetapi menjelang abad ke-15 – 16 maka hampir serentak di berbagai daerah di Indonesia telah berdiri kerajaan bercorak Islam.

Berdasarkan hasil penelitian panitia Hari Jadi Kota Banjarmasin, Pangeran Samudera Raja Banjar di Islamkan oleh wakil Penghulu Demak Khatib Dayan pada tanggal 24 September 1526, bertepatan dengan bulan Zulhijjah 932 Hijriyah, tanggal 8. Khatib Dayan bukanlah penghulu Demak tetapi utusan dari penghulu Demak Rahmatullah dengan tugas melakukan proses peng-Islaman Raja beserta pembesar kerajaan dan rakyat kerajaan. Khatib Dayan bertugas di Kerajaan Banjar sampai dia

meninggal dan dikuburkan di Kuin Utara, Banjarmasin. Ada yang berpendapat Khatib Dayyan itu adalah seorang Arab golongan *Ahlul Bait* bernama Sayyid Abdurrahman.. Mungkin pula Khatib Dayan itu orang Jawa keturunan Arab karena sepanjang pantai Utara Jawa, Tuban, Gresik, Demak, merupakan tempat pemukiman orang Arab.

Kerajaan Banjar berdiri pada 24 September 1526 dan peristiwa ini bersamaan dengan peng-Islaman raja dan para menteri kerajaan. Agama Islam menjadi agama resmi dalam kerajaan Banjar, menggantikan agama Hindu sebelumnya yang juga telah menjadi agama resmi kerajaan Negara Dipa dan Daha. Agama Islam menempati kedudukan selain sebagai keyakinan yang dipeluk oleh orang Banjar sebagai warga kerajaan, juga menjadi satu-satunya sumber hukum yang berlaku di seluruh kawasan kerajaan. Jabatan Penghulu pada masa-masa awal kerajaan merupakan jabatan urutan ketiga dalam urutan kepangkatan, setelah Sultan dan Mangkubumi. Urutan itu berlaku pula dalam segala kegiatan resmi yang diadakan oleh kerajaan.

Tersebarnya agama Islam erat sekali kaitannya dengan memasyarakatnya bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan (*lingua france*) antar suku di Kalimantan Selatan, karena agama Islam disebarkan dengan pengantar bahasa melayu dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Huruf Arab-Melayu ini ternyata sudah dikenal di sekitar penduduk Melayu yang disebut *Oloh Masih*. Surat yang dikirimkan ke Kerajaan Demak oleh Raden Samudera untuk meminta bantuan dalam

memerangi pamannya Pangeran Tumenggung dari negara Daha tertulis dengan huruf Arab-Melayu dan dalam bahasa Melayu padahal saat itu Raden Samudera masih beragama Hindu. Huruf Arab Melayu itu menjadi huruf yang dipakai dalam Kerajaan Banjar dalam setiap perjanjian dengan Belanda. Undang-undang Sultan Adam 1835 juga tertulis dengan huruf Arab-Melayu dan dalam bahasa Melayu-Banjar. Begitu pula selanjutnya para ulama yang menyusun kitab-kitab agama selalu menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu pula, seperti:

- a. Kitab *Sabilal Muhtadin* oleh Syekh Mohammad Asyad al Banjari selesai ditulis pada 22 April 1781
- b. Kitab *Ad Durrun Nafis* oleh Mohammad Nafis bin Idris al Banjari yang ditulis pada tahun 1785.
- c. Kitab *Shirotul Mustaqin* yang oleh Syekh Nurudin Ar Raniri (Aceh) ditulis sekitar permulaan abad ke-18
- d. Kitab *Tuhfat al Raghabin* oleh Syekh Muhammad Arsyad al Banjari
- e. Kitab *Parukunan* oleh Mufti Jamaluddin ibnu Muhammad Arsyad al Banjari Mufti Kerajaan Banjar tanpa tahun.¹

Pada perkembangan selanjutnya upacara-upacara ritual seperti *Arup* (upacara untuk mendatangkan roh nenek moyang), yang terdiri atas *arup menyanggar di Pandulangan* (bersaji tahunan untuk menjamu makhluk halus penghuni hutan), *Bapalas Padang* (bersaji tahunan untuk menjamu makhluk halus penghuni sawah), *bapalas Bidan* (bentuk ucapan terima kasih pada bidan yang telah membantu melahirkan), pada hakekatnya bentuk kepercayaan-kepercayaan sebagaimana orang Jawa

¹A. Ghozali Usman, *Kerajaan Banjar (Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam)*, Lambung Mangkurat University, 1994, hal. 127-130

sebelum melakukan suatu ritual yang masih terpengaruh oleh ajaran kepercayaan Animisme dan Dynamisme. Namun sejak adanya agama Islam ritual-ritual tersebut lambat laun semakin tersisih apalagi dengan berbagai pengajian-pengajian yang diberikan oleh para ulama tentang pemurnian Tauhid (Keesaan Tuhan), maka secara tidak langsung pola hidup dan pergaulan masyarakat terpengaruh terhadap keyakinan yang dipengangnya dalam hal ini ajaran-ajaran Islam yang benar bahkan salah seorang ulama yang ada di Kuin Utara pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah terdapat salah seorang ulama yakni Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menulis kitab *Sabilal Muhtadin* yang berisi tentang pemurnian ajaran Islam bahkan beliau melarang adanya *Takhayyul*, *Bid'ah* dan *khurafat*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dengan selesainya pembahasan mengenai studi masuknya Islam di Desa Kuin Utara maka dapat kami simpulkan sebagai berikut :

1. Masuknya Islam di Kuin Utara masuk secara damai dengan beberapa cara antara lain:

a. Tersebarnya agama Islam ke Kalimantan selatan sebenarnya terjadi lama sebelum berdirinya kerajaan Islam di Banjar yaitu diperkirakan pada pertengahan / penghujung abad ke-14 M. '

b. Pembawa dan penyebar Islam adalah para pedagang / Ulama sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara Singapura dan Malaka, kemudian Pasai dan Aceh dengan tanah Banjar Marabahan yang terkenal sebagai bandar yang ramai.

c. Berdirinya kerajaan Islam di Demak pada tahun 1500 + dan adanya hubungan orang Islam dengan pantai Utara Jawa Timur Gresik, Tuban dan Surabaya, ini mempercepat proses berdirinya kerajaan Islam di Banjarmasin.

d. Ikatan kebudayaan bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pengantar dengan tulisan arab melayu (*Pegon*) dalam buku-buku

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pelajaran agama Islam yang pertama

2. Perkembangan Islam pada masa Sultan Suriansyah banyak mengalami kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan berbagai kemajuan yang dicapai baik pada masa Sultan Suriansyah maupun keturunannya seperti dibangunnya masjid Sultan Suriansyah yang hingga kini masih megah berdiri, Pemakaian bahasa pengantar bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*) antar suku di Kalimantan Selatan, Munculnya para penyusun kitab agama dikalangan ulama dengan menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu seperti Kitab *Sabilal Muhta'in* oleh Syekh Mohammad Asyad al Banjari, Kitab *Ad Durrun Nafis* oleh Mohammad Nafis bin Idris al Banjari, Kitab *Shirotul Mustaqin* yang oleh Syekh Nurudin Ar Raniri (Aceh), Kitab *Tuhfat al Raghabin* oleh Syekh Muhammad Arsyad al Banjari dan Kitab *Parukunan* oleh Mufti Jamaluddin Ibnu Muhammad Arsyad al Banjari .

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat kami berikan adalah sebagai berikut:

1. Terhadap Masyarakat Kuin Utara hendaknya mempertahankan segala yang telah diperjuangkan oleh Sultan Surianysah apalagi dapat memeliharanya sehingga akan nampak kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada masa lalu
2. Untuk membawa masyarakat Islam yang lebih maju, diperlukan pemahaman tentang Islam yang komprehensif dan tolerans
3. Pendekatan dialogis dan kekeluargaan adalah cara yang sepatutnya ditempuh dalam memotivasi masyarakat agar menjadi lebih maju.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis puji syukur kehadiran Illahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penyusunan Skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Usuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tidak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih yang tak tertingga kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini jauh dari memadai apalagi dari kesempurnaan, maka penulis berharap dengan segala kerendahan hati adanya kritik yang membangun dan saran-saran dari semua pihak, demi kesempurnaan tulisan ini dan peningkatan karya-karya berikutnya, sehingga apa yang kita harapkan akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Baderi, A. Husaini, 1999, *Riwayat Mesjid Sultan Suriansyah Kuin Utara*, Banjarmasin, Kanwil Depdikbud Prop. Kalsel.
- Brosur Departemen Pendidikan Nasional Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan, Th 1999/2000.
- Daud, Abu, 1996, *Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum*
- Daud Al Fani, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno, 1977, *Metode Research*, Jilid II Yogyakarta : Penerbit Yayasan Fakultaas Psikologis UGM.
- Kadir, Moch. Saperi, 1989, *Kerajaan-Kerajaan Di Kalimantan Selatan dan Perlawanannya Terhadap Penjajah*, Banjar Baru.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, Jilid I Jakarta: UI Prees.
- Rajak Nasruddin, 1993, *Dienul Islam*, Bandung : PT. AL-**Ma'arif** digilib.uinsa.ac.id
- Rosyadi dkk, 1993, *Hikayat Banjar dan Kotawaringin*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.
- Saleh, M. Idwar. 1981, *Banjarmasin*, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, Banjarbaru.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwondo, Bambang, *Cerita Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1980/1981.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, *Seminar Sejarah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin 10 April 1976.

-----, 1976, *Seminar Sejarah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin 10 April.

-----, 1996, *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Kalimantan*, Banjarmasin, CV. Prisma Muda Banjarmasin.

-----, 1996, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Pendukungnya Daerah Kalimantan*, Banjarmasin, CV. Prisma Muda Banjarmasin.

Tim Departemen Agama, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Alwah.

Tim Direktorat Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, *Hikayat Banjar*, Banjarbaru, Museum Negeri Lambung Mangkurat,.

Usman, A. *Gazali Kerajaan Banjar (Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, Banjarmasin, Lambung Mangkurat University Press, 1997/1998 .

Widianto, Harry, *Peranan Kebudayaan Daerah Bagi Pengembangan Kebudayaan Nasional (Makalah)*, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Banjarmasin.

WJS, Poerwodarminto, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id